

**METODE KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK
DAN PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI SMP
NEGERI 2 TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh:

SYAHRIL
NIM: 80100213145

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahril
Nim : 80100213145
Tempat/Tgl. Lahir : Bilokka/17 April 1986
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program : Magister (S2)
Alamat : Arateng Kec. Tellu Limpoe Kab. sidrap
Judul : Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Januari 2018

Penyusun,

Syahril

NIM: 80100213145

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "*Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*", yang disusun oleh Saudara Syahril, NIM. 80100213145, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Kamis, 07 Desember 2017 Maschi, bertepatan dengan tanggal 18 Rabi'ul Awal 1439 Hijriah, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Akhir Tesis*.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.

KOPROMOTOR:

1. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
2. Dr. Nuryamin, M.Ag.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.
4. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.

Makassar, 07 Desember 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puja dan puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selesaiannya tesis ini diharapkan tetap mendapatkan limpahan berkah dari-Nya, sehingga dapat memberi manfaat dalam kebaikan. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya. Rasul akhir zaman, yang menjadi sebaik-baik teladan bagi ummat manusia.

Tesis ini berjudul “Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe”, diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Pascasarjana (S2) UIN Alauddin Makassar.

Selesaiannya seluruh kegiatan penelitian dan penulisan tesis ini tidak terlepas dari doa dan dukungan kedua orang tua penulis, H. Hamzah dan Hj. Harbiana, didikannya menjadi modal dasar dalam menuntut ilmu pada lembaga-lembaga pendidikan, serta doa dan kasih sayangnya yang tulus menjadi dorongan dalam masa penelitian, dan kepada Isteri tercinta Ahriyani Maidin, yang senantiasa mendampingi, mendukung dan tidak henti-hentinya menyemangati selama ini, serta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama penulisan tesis ini.

Selesaiannya tesis ini juga tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku wakil

Rektor II, dan Prof. Siti Aisyah, M.A.,Ph.D. selaku wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar yang telah berusaha mengembangkan dan memajukan UIN Alauddin Makassar menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik.

2. Prof. Dr. H. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur, Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag. selaku wakil Direktur I, Prof. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. selaku wakil Direktur II dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. selaku wakil Direktur III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar serta Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum. M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberi arahan dan berbagai kebijakan dalam penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. selaku promotor dan Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd. selaku kopromotor, atas keterbukaan dan kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan hingga selesainya penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng dan Dr. Nuryamin, M.Ag. selaku penguji atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi masukan dan bimbingan demi perbaikan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga membuka cakrawala berpikir dan menambah wawasan selama masa studi.
6. Para staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penelitian terhadap penulisan tesis ini.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan terhadap mahasiswa dalam mendapatkan referensi untuk kepentingan studi.

8. Kepala SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, dan para guru serta staf, yang telah membantu dan memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
9. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kerjasama dengan penulis selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan merupakan amal shaleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Makassar, 23 Januari 2018

Penulis

Syahril

NIM: 80100213145

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL TESIS.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan deskripsi fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II. TINJAUAN TEORETIS.....	15-47
A. Pengertian Metode Keteladanan.....	15

B. Urgensi Metode Keteladanan.....	18
C. Akhlak dan Ruang Lingkupnya.....	26
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	42
E. Kerangka Konseptual.....	47
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	48-
55	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	48
B. Pendekatan Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	50
D. Metode Pengumpulan Data.....	50
E. Instrumen Penelitian.....	52
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	53

G. Pengujian Keabsahan Data.....	
----------------------------------	--

54

BAB IV. HASIL PEMBINAAN AKHLAK DAN PENCAPAIAN TUJUAN

PENDIDIKAN ISLAM MELALUI METODE KETELADANAN DI SMP

NEGERI 2 TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP	56-110
--	--------

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Tellu Limpoe.....	56
---	----

B. Penerapan Metode Keteladanan Guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe	
--	--

66

C. Hasil Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe	
---	--

Melalui Keteladanan Guru.....	90
-------------------------------	----

D. Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik di SMP	
---	--

Negeri

2 Tellu Limpoe Melalui Metode Keteladanan.....	
--	--

106

BAB V. PENUTUP.....	111
---------------------	-----

A. Kesimpulan.....	
--------------------	--

111

B. Implikasi.....	113
-------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	
---------------------	--

115

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 1. 1. Fokus dan deskripsi fokus penelitian.....	8
Tabel. 4. 1. Keadaan sarana dan prasarana SMPN 2 Tellu Limpoe.....	59
Tabel. 4. 2. Keadaan guru SMPN 2 Tellu Limpoe.....	61
Tabel. 4. 3. Keadaan peserta didik SMPN 2 Tellu Limpoe.....	65



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut

Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab
b	:	ب	Z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	S	:	س	q	:	ق
s	:	ث	Sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	Ş	:	ص	l	:	ل
h	:	ح	d	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	t	:	ط	n	:	ن
d	:	د	z	:	ظ	w	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	h	:	ه
r	:	ر	G	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	iu	a dan u

Contoh:

كيف : *Kaifa*

هول : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ..... اَ.....	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rauḍah al- atfāl

al-madīnah al-fāḍilah, al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), transliterasinya dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*
 الْحَجَّ : *al-ḥajj*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ditransliterasinya seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan ل (alif lam maarifah). Transliterasinya seperti biasa, al-, baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis datar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Jika terletak di awal kata, ia tak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

النَّوْء : *al-nau'*
 اُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya *Al-Qur'ān* (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Kata-kata yang menjadi bagian dari teks Arab, akan ditransliterasikan secara utuh.

Contohnya:

Fī Zilāl al-Qur'ān
 Al-Sunnah qabl al-tadwīn
 Al-'Ibārāt bi 'umum al-lafz lā bi al-khuṣuṣ al-sabab.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasikan tanpa huruf *hamzah*. Contohnya:

دين الله : *dīnullāh*

با الله : *billāh*

Adapun *ta'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contohnya:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, menggunakan huruf kapital (Al-). Ini berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik dalam teks atau rujukan.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahr Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al- Farābī

Al-Gazālī

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānuhuwataāla</i>
saw.	= <i>ṣallallahu'alayhiwasallam</i>
a.s.	= <i>'alayhi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
w.	= Wafat
Q.S ..(..): 4	= Qur'an, Surat, ayat 4
MBS	= Manajemen Berbasis Sekolah
SKL	= Standar Kompetensi Lulusan
TIK	= Tujuan Instruksi Khusus
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
TU	= Tata Usaha
KBK	= Kurikulum Berbasis Kompetensi
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SK	= Standar Kompetensi
KD	= Kompetensi Dasar
PAI	= Pendidikan Agama Islam
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
BK	= Bimbingan Konseling

ABSTRAK

Nama : Syahril
Nim : 80100213145
Judul : Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Pokok pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, kemudian pokok pembahasan tersebut dirumuskan menjadi tiga sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana metode keteladanan guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap? 2) Bagaimana hasil pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru? 3) Bagaimana pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis dan sosiologis. Sumber data pada penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru dan peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan guru ditunjukkan dalam berbagai sifat positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, dan sopan santun. Pendukung penerapan metode keteladanan adalah 1) adanya dorongan kepala sekolah kepada guru-guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik, 2) sikap baik yang memang telah menjadi kepribadian guru sehingga sikap yang ditunjukkan senantiasa dapat dijadikan teladan. Sedangkan yang menjadi penghambat keberhasilan metode keteladanan dan solusinya adalah 1) adanya guru yang tidak memberi teladan kepada peserta didik, untuk membina akhlak tidak cukup dengan sekedar mengajarkan teori-teori saja, tetapi pendidik perlu memberi contoh sehingga mengundang kekaguman dan kesadaran peserta didik untuk meneladaninya. 2) Kondisi keluarga dan lingkungan yang buruk. Untuk itu para pendidik terutama orang tua perlu memerhatikan lingkungan tempat bergaulnya anak dan mengawasi pergaulannya. Selain itu para pendidik terutama orang tua harus mampu menjadi

teladan yang baik. 3) pengaruh dari tayangan media elektronik. Berkenaan dengan hal ini, dibutuhkan pengawasan terutama pengawasan dari orang tua. Sehingga dapat membatasi pemakaiannya jika dianggap berlebihan atau digunakan pada hal-hal yang berdampak negatif. Dan memberi dukungan jika digunakan sebagai media pembelajaran atau digunakan untuk keperluan yang bermanfaat. Sedangkan pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik masih perlu ditingkatkan, pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat dihayati oleh peserta didik, sehingga pengamalan-pengamalan ibadah tidak hanya sebatas proses pendidikan, tetapi menyadarkan akan perlunya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Guru diharapkan menata diri menjadi model yang senantiasa menunjukkan perilaku yang baik. karena guru selaku pendidik akan menjadi pusat perhatian, dan setiap tingkah lakunya akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar atau memberi informasi tentang akhlak yang baik, tetapi juga harus menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari. 2) Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjaga diri supaya senantiasa berperilaku baik dan berusaha menghindari perilaku yang melanggar aturan agama dan norma adat istiadat setempat. Kesadaran yang demikian diharapkan menjadikan peserta didik senantiasa menampilkan perilaku positif baik dalam perbuatan maupun ucapannya. 3) Peserta didik juga diharapkan lebih menyadari bahwa proses pendidikan yang dijalani dalam rangka peningkatan iman dan takwa, sehingga setiap kegiatan di sekolah apalagi kegiatan keagamaan atau ibadah tidak hanya sebatas dilaksanakan di sekolah saja, tetapi perlu diamalkan sebagai kewajiban bagi setiap individu. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik dengan menjelaskan dan menjadi teladan sehingga kewajiban melaksanakan ibadah lebih dihayati.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu hal yang tidak pernah berhenti dibahas. Perkembangan pendidikan bahkan mengiringi kehidupan manusia. Sejak manusia ada, sejak itu pula pendidikan dibutuhkan. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan arahan apa yang seharusnya dia lakukan dalam kehidupannya.

Seorang anak harus melalui proses pendidikan jika ingin perkembangannya sesuai dengan harapan masyarakat. Peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut. guru harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi, metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. Sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan di bidang keagamaan¹. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, semua tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pemberian teladan tidak cukup jika hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil guru saja, apalagi jika hanya dibebankan kepada guru agama. Semua guru harusnya berfungsi sebagai guru agama, dalam arti

¹Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* (Cet.I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h.191.

bertugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius,² seperti ikut melaksanakan shalat berjamaah, berpuasa pada bulan ramadhan, membaca doa, menjaga kebersihan, memperhatikan adab-adab makan, duduk, berbicara dan sebagainya.

Pemberian keteladanan dalam upaya membina akhlak peserta didik telah teruji keberhasilannya, Keteladanan merupakan metode pengajaran Rasulullah saw. yang paling penting dan menonjol, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hadis. Jika Rasulullah menyuruh melakukan sesuatu, maka beliau adalah orang pertama yang akan melakukannya, sehingga orang-orang dapat mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari Rasulullah.³ Sehingga terasa ganjil jika dalam pendidikan Islam, metode keteladanan ini kurang diterapkan. Terlebih lagi melihat kondisi saat ini, seakan peserta didik kehilangan sosok yang dapat diteladani.

Rasulullah saw. telah menunjukkan bagaimana efektifnya keteladanan. Dengan kemuliaan akhlak Rasulullah, beliau mendidik para sahabatnya. Hingga terbentuklah insan-insan yang dihiasi dengan akhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan salah satu daya tarik yang dimiliki Rasulullah saw. dan menjadi pendukung keberhasilan dakwah beliau. Di dalam al-Quran Allah swt. menyifati Rasulullah saw. dengan sifat yang begitu indah, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qalam / 68 : 4, berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

²Tabroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, h.191.

³Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*; ter: Agus Khudlari dengan judul, *Muhammad Sang Guru* (Cet.I; Temanggung: Armasta, 2015), h.81.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁴

Seperti itulah yang harusnya dicontoh oleh para pendidik saat ini, pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya jika ingin mewujudkan generasi-generasi yang berakhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana rumusan Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.⁵ Akhlak ini menjadi bekal terpenting setiap manusia untuk menjalani hidup sebagai makhluk sosial. Karena akhlak berkaitan dengan hubungan muamalah seseorang dengan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan lebih dari itu, akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, dan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.⁶

Penerapan metode keteladanan menjadi perhatian penulis mengingat bahwa dalam upaya pencapaian tujuan pada proses pendidikan Islam harus memerhatikan metode yang digunakan, sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Guru yang hanya sekadar menguasai materi belum

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet.IV; Bandung: Diponegoro, 2007),h.564.

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.62.

⁶Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.312.

cukup, tetapi materi juga harus disajikan dengan metode yang tepat, karena penyampaian materi pembelajaran sering gagal disebabkan metode penyampaian yang kurang tepat.

Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang pendidik, baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap mengabdikan kepada Allah swt. Pengabdian kepada Allah swt. inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam idealnya harus sejalan dengan tujuan hidup manusia, sebagai jalan untuk membekali setiap insan dalam memenuhi kehidupannya. Sementara itu tujuan hidup manusia adalah pengabdian, berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Zāriyāt / 51 : 56, berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.523.

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. karena itu Dia memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Perintah beribadah tersebut dapat diketahui melalui ajaran yang disebut syariat Islam yang dibawah oleh Rasulullah saw., yang terkumpul dalam kitab suci al-Quran, dan telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., melalui hadis-hadisnya.⁸

Sebagai tujuan pendidikan Islam, cara pengabdian dan akhlak harus terus diupayakan untuk tercapai. Apalagi saat ini berakhlak mulia terkesan tidak terlalu diutamakan. Kebanggaan anak diperlihatkan ketika berhasil meraih prestasi akademik, atau berhasil menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Persoalannya adalah ketika kebanggaan atau kegembiraan itu diekspresikan dengan cara yang tergolong jauh dari akhlak yang mulia, melanggar aturan, atau tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan budaya kita. Seperti saat kelulusan, sering terlihat pelajar yang senang dengan kelulusannya melakukan konvoi tanpa mempedulikan aturan lalu lintas. Tidak jarang juga terjadi tawuran antar pelajar, penganiayaan dan berbagai tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak mulia.

Peserta didik yang kurang memperlihatkan akhlak mulia juga terjadi di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Penulis melihat dalam berbagai hal seperti kedisiplinan, kerapian terlebih lagi dalam hal sopan santun. Terdapat peserta didik yang tidak mentaati aturan berpakaian, meninggalkan ruang kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, bersuara tinggi ketika berbicara dengan guru terlebih lagi kepada teman-

⁸Zakiah Daradjat, dkk; *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.2.

temannya, dan yang lebih memprihatinkan adalah ketika kesalahan-kesalahan itu terus terulang walaupun telah ditegur, bahkan tidak lama setelah teguran itu disampaikan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap tentu diharapkan mengutamakan pembinaan akhlak. Sehingga perlu memerhatikan model-model pembinaan yang diterapkan. Hal inilah yang melatar belakangi sehingga penulis tertarik membahas mengenai metode keteladanan dalam pembinaan akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Penerapan metode keteladanan guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, yang terdiri atas keteladanan dalam berbicara dan keteladanan dalam bertindak laku.
- b. Hasil pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru.
- c. Pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi fokus penelitian perlu dinyatakan secara eksplisit supaya observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Observasi juga bertujuan untuk menghindari multi tafsir dalam memahami judul penelitian

ini, karena itu perlu dijelaskan tentang apa yang akan dibahas berdasarkan judul penelitian.

- a. Penerapan metode keteladanan guru yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan dengan memberi contoh. Keteladanan guru di sini adalah pemberian contoh sikap-sikap kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, dan sopan santun.
- b. Hasil pembinaan akhlak yaitu hasil yang dicapai setelah melakukan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode keteladanan. Hasil yang tercapai berupa akhlak mulia seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi dan sopan santun.
- c. Pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu hasil belajar yang dicapai berupa terwujudnya kepribadian seorang muslim dalam diri peserta didik, kepribadian muslim yang senantiasa menjaga hati untuk taat kepada Allah swt., beribadah sesuai dengan ketentuan agama serta bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak mulia.

Untuk lebih jelasnya, fokus dan deskripsi fokus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
----	------------------	-----------------

1.	Metode keteladanan guru	Cara yang digunakan adalah: a. Kedisiplinan b. Kejujuran c. Tanggung jawab d. Rendah hati e. Pengendalian emosi f. Sopan santun
2.	Hasil pembinaan akhlak	a. Kedisiplinan b. Kejujuran c. Tanggung jawab d. Rendah hati e. Pengendalian emosi f. Sopan santun
3.	Tujuan pendidikan Islam	a. Taat beribadah b. Beribadah sesuai dengan ketentuan agama c. Bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak mulia

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana metode keteladanan guru dalam pembinaan akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, kemudian dibagi kepada tiga sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode keteladanan guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana hasil pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru?
3. Bagaimana pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru?

D. Kajian Pustaka

Pembahasan dalam penelitian ini sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi, penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “*Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa melalui Keteladanan Guru*” yang ditulis oleh Nurjanah. Penelitian ini mengkaji upaya pembinaan akhlak mulia yang dilakukan melalui keteladanan guru terhadap siswa di SMA Negeri 1 Subang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya guru dalam membina akhlak mulia dilakukan dengan cara: 1) mengajarkan sekaligus melatih siswa, 2) mendemonstrasikan dan 3) membiasakan siswa untuk berperilaku tolong menolong, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beribadah, peduli lingkungan, peduli sosial, bersikap santun, mengucapkan salam dan tanggung jawab. Penelitian ini memaparkan tentang perilaku guru yang patut diteladani peserta didik yang diikuti dengan nilai-nilai akhlak mulia yang tampak pada perilaku setiap peserta didik Serta akhlak mulia peserta didik yang merupakan hasil dari meneladani perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru dan proses keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik dalam meneladani sikap guru ditransformasikan melalui tahapan perhatian, pengingatan, dan motivasi.⁹ Selain memaparkan tentang hal tersebut, penelitian tersebut juga mengkaji mengenai pembinaan akhlak melalui keteladanan guru. Walaupun sama-sama mengkaji mengenai metode

⁹Nurjanah, *Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa melalui keteladanan guru*: Online: [http:// repository. upi. edu/ id/ eprint/ 13737](http://repository.upi.edu/id/eprint/13737). Diakses pada tanggal 11 November 2016.

keteladanan, tetapi pada penelitian ini peneliti juga membahas metode pembinaan akhlak yang dilakukan guru-guru selain metode keteladanan.

2. Penelitian yang berjudul “*Peran keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya*” yang di tulis oleh Gama Septian Maulana. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya mengembangkan keteladanan guru di SMA Negeri 12 Surabaya, untuk mengetahui bagaimana peran keteladanan guru dalam upaya membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 12 Surabaya. Pada penelitian tersebut juga mengkaji masalah keteladanan guru, terutama bentuk-bentuk keteladanan guru, faktor pendukung dan penghambat metode keteladanan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah, peneliti mengkaji penerapan metode keteladanan guru dalam membina akhlak. Selain itu, peneliti juga menghubungkannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara umum.¹⁰
3. Tesis yang ditulis oleh Siti Aisyah yang berjudul “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah*”¹¹ Penelitian ini

¹⁰Gama Septian Maulana, *Peran Keteladanan Guru*: Online: ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/.../9373, diakses pada tanggal 11 November 2016.

¹¹Siti Aisyah “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri Masohi Maluku Tengah*”, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

mengemukakan bahwa upaya pembinaan akhlak dilakukan melalui pembelajaran akhlak di dalam kelas sementara aplikasinya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemberian keteladanan, pembiasaan, bimbingan konseling. Faktor pendukungnya dengan menjalin kerja terintegrasi mulai dari kepala sekolah, guru, dan perbaikan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perilaku peserta didik dan pengaruh lingkungan. Pada tesis tersebut dibahas mengenai pembinaan akhlak, akan tetapi tidak menfokuskan pada metode keteladanan sebagaimana pada penelitian ini, melainkan membahas profesionalisme guru secara umum.

4. Tesis yang ditulis Andi Fadilah yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik SMA Negeri 1 Sengkang*”.¹² Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam upaya untuk membentuk akhlak mulia adalah dengan melakukan bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan dalam masalah pribadi, pengajaran perbaikan dan peningkatan motivasi belajar. Tesis tersebut membahas mengenai peran guru yang dikhususkan pada guru pendidikan agama Islam, berbeda dengan fokus penelitian ini yang membahas mengenai metode keteladanan guru secara umum. Selain itu pada penelitian tersebut juga tidak mengkhususkan peran guru pada metode keteladanannya sebagaimana pada penelitian ini.

¹²Andi Fadilah “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sengkang*”, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2012.

5. Tesis yang ditulis Hairuddin yang berjudul *“Peranan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu”*¹³. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan akhlak siswa karena peran guru yang besar yang terimplementasi karena cara mengajar guru yang bagus dan senantiasa mengajak siswa untuk berperilaku baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di antaranya adalah amaliah ramadhan sekali dalam setahun, peringatan hari besar Islam (PHBI), teguran langsung, keteladanan, serta pemberian nasehat. Kemudian tantangan yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang rusak, pendidikan orang tua yang rendah dan kemajuan teknologi. Pada tesis tersebut juga membahas peran guru secara umum namun peran tersebut dalam berbagai kegiatan, sedangkan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah metode keteladanan guru.
6. Tesis yang ditulis oleh Muhaimin yang berjudul *“Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTS DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”*¹⁴. Dalam tesis ini dipaparkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia yaitu: dengan menanamkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan, pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik terdorong untuk melakukan hal-hal positif serta memberi sanksi-sanksi atau penghargaan kepada peserta didik. Faktor pendukung dalam pembinaan

¹³Hairuddin *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bua Kabupaten Luwu”*, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2012.

¹⁴Muhaimin *“Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTS DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”*, Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2014.

akhlak yaitu tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik dan sinergitas antara kebijakan madrasah dengan yayasan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan. Sebagaimana tesis yang ditulis oleh Siti Aisyah dan Hairuddin, tesis ini juga membahas peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik, namun peran tersebut tidak difokuskan pada metode keteladanan sebagaimana dalam penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini akan dibahas mengenai pencapaian tujuan pendidikan Islam secara umum selain pembinaan akhlak peserta didik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah, untuk:

- a. Menjelaskan metode keteladanan guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.
- b. Menjelaskan hasil pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru.
- c. Menjelaskan pencapaian tujuan pendidikan Islam terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap melalui keteladanan guru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu sistem pendidikan Islam.
- b. Secara praktis menjadi sumbang saran terhadap sistem pendidikan Islam.

- c. Dapat dijadikan bahan bacaan bagi peneliti dan para pendidik lainnya untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Metode Keteladanan*

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan, dan teknik / strategi sehingga dalam penggunaannya sering saling bergantian yang menunjuk pada arti suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara.² Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.³

Metode secara terminologi bisa membawa kepada pengertian yang beragam sesuai dengan konteks. Dalam konteks pendidikan, Abuddin Nata mendefinisikan metode secara umum sebagai cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.⁴

¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.185.

²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.65.

³Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.185.

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.151.

Sementara Nasir A. Baki dalam konteks pendidikan Islam, memahami metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik dalam mendidik peserta didiknya dengan seperangkat pengalaman belajar sehingga tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁵ Sedangkan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.⁶

Jadi metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk diikuti, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Metode keteladanan ini sangat diistimewakan dalam ajaran Islam, sehingga diutus seorang Rasul yang disebut sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), bahkan Ahmad Tafsir menuliskan bahwa jika dikatakan pembelajaran agama Islam selama ini gagal pada bagian keberagamaan, sangat mungkin guru agama dan para pendidik lainnya kurang memperhatikan metode keteladanan ini.⁷

Metode keteladanan menjadi yang paling efektif dalam membina akhlak peserta didik. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik memiliki kesan baik yang ingin diaktualisasikan oleh peserta didik. Secara psikologis, semua gerak gerik pendidik, cara berkomunikasi pendidik, penggunaan isyarat dan bahasa tubuh pendidik ingin diikuti oleh peserta didik,⁸ sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode keteladanan akan menjadi pelengkap dari metode-

⁵Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014),h.150.

⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Logos, 1999), h.178.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h.230.

⁸ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.336.

metode yang lain sebagaimana para sahabat selalu menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan yang baik.

Para guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah saw., menjadi teladan bagi para sahabat dalam berbagai macam sikap positif. Berbagai macam riwayat yang menunjukkan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah saw. Seperti ketika beliau ditanya oleh sahabat lantaran ketekunan beliau melaksanakan shalat malam sampai kakinya bengkok, bahwa kenapa beliau sedemikian tekun beribadah, bukankah dosa-dosanya telah diampuni. Jawaban Rasulullah saw., benar-benar menunjukkan sikap yang mulia yang patut diteladanai, dengan mengatakan “apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur”

Jawaban Rasulullah saw., tersebut menunjukkan bagaimana beliau mengajarkan sahabat tentang kesyukuran. Ketekunan beliau beribadah mengundang sahabat untuk bertanya, sekaligus menjadi contoh untuk diikuti. Dari situ juga terlihat keihlasan Rasulullah saw. dalam beribadah, walaupun telah dijamin mendapat ampunan Allah swt., beliau tetap senantiasa memperbanyak ibadah.

Keteladanan Rasulullah saw., dalam kerendahan hati ditampakkan dengan selalu memulai mengucapkan salam kepada para sahabatnya, dan selalu menghadapkan seluruh tubuhnya kepada orang yang berbicara kepadanya, baik anak kecil maupun orang dewasa. Beliau juga yang terakhir menarik tangannya ketika bersalaman. Apabila beliau datang ke suatu majelis, beliau selalu menempati tempat yang kosong. Dan jika beliau ke pasar sambil membawa

sesuatu, beliau berkata, “akulah yang paling berhak untuk membawa ini”.⁹ Pantaslah Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah al-Quran. Sifat rendah hati yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. karena Allah swt., memang telah menurunkan ayat kepada beliau, sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Syu’arā’/26 : 215.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”.¹⁰

Ayat tersebut memerintahkan untuk bersikap rendah hati, maka wajarlah jika Rasulullah saw. memiliki kerendahan hati yang paling baik, yang dibuktikan dalam kehidupan beliau kemudian disaksikan dan menjadi pelajaran bagi para sahabat. Seperti itulah bentuk keteladanan Rasulullah saw. jika menerima wahyu maka beliau adalah yang pertama kali mengamalkannya kemudian disampaikan kepada ummatnya.

B. Urgensi Metode Keteladanan

Pembelajaran agama Islam bukan sekadar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran agama Islam ini bukan sekadar afektif, kognitif, dan

⁹ Abdul Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet.I; Sukoharjo, 2015), h.522.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.376.

psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah untuk mewujudkan kemakmuran.¹¹

Metode yang digunakan dalam pengajaran agama Islam harus mendapat perhatian yang serius dari para pendidik. Sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan guru akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus, yakni mentrasfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya.¹²

Metode keteladanan sangat penting karena anak sangat senang meniru apa saja yang dilihatnya tanpa pertimbangan apakah hal tersebut baik atau buruk. Ini dikarenakan manusia memang memiliki kecenderungan meniru.¹³ Selain karena kecendrungan meniru, keteladanan juga penting karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah jika tidak meniru orang-orang di sekitarnya.¹⁴

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan guru dalam mendidik peserta didiknya. Keteladanan lebih bermakna dari perintah dan larangan. Dengan keteladanan guru, peserta didik akan menghormatinya, dan memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani peserta didik meraih keberhasilan.¹⁵

¹¹Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h.13.

¹²Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h.14.

¹³Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*, h.130.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, h.230.

¹⁵Tobroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, h.194.

Dengan karakter yang cenderung meniru, anak membutuhkan figur untuk diteladani. Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.¹⁶ Tingkah laku seorang pendidik pengaruhnya lebih kuat terhadap peserta didik daripada apa yang dia katakan.¹⁷ Maka orang-orang terdekat (orang tua) perlu memberi contoh yang baik kepada anaknya. Demikian juga seorang guru terhadap peserta didiknya. Orang tua terhadap anaknya dan guru terhadap peserta didiknya sudah menjadi figur bagi sang anak, sehingga setiap tingkah lakunya akan dijadikan panutan.

Para guru yang memiliki tugas mendidik menjadi perhatian peserta didiknya sehingga perkataan dan tingkah lakunya menjadi panutan. Dengan seperti itu, maka seharusnya guru menjadi panutan yang baik bagi peserta didik mereka. Sebagai contoh teladan yang ideal, guru menyesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diakui mereka dan nilai-nilai yang mereka jelaskan, keutamaan-keutamaan yang mereka lukiskan, dan apa-apa yang mereka gambarkan tentang teladan-teladan yang bersumber pada akhlak mulia. Di samping itu hendaklah guru-guru merupakan gambar hidup yang memantulkan keutamaan tingkah laku yang sebenarnya, yang biasa dianggap hebat bila peserta didik dapat membiasakan

¹⁶Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.121.

¹⁷Kevin Steede, *10 Most Common Mistake Good Parents Make: and How to Avoid Them*. Ter; Gogona Gultom, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Cet.III; Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), h.101.

diri dengan contoh-contoh tersebut sebagai tingkah laku yang baik bagi dirinya.¹⁸ Bukan sebaliknya, karena jika guru memperlihatkan tingkah laku yang berbeda dari apa yang diajarkannya, maka itu akan menimbulkan kesan buruk kepada peserta didik yang menjadikannya merasa tidak perlu mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dibanding yang abstrak.¹⁹ Sehingga banyak terlihat peserta didik melakukan sesuatu bukan karena telah disampaikan / diajarkan secara lisan, tetapi karena melihat atau meniru pendidiknya. Jika yang dilihat tersebut adalah perilaku yang baik, bisa jadi peserta didik mengikutinya karena rasa kagum. Namun jika perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak terpuji, bisa jadi dikarenakan peserta didik menganggap hal tersebut boleh dilakukan sebagaimana pendidiknya melakukannya.

Para ahli pendidik baik dari barat maupun dari timur mengakui kecenderungan peserta didik meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak hanya meniru yang baik, tapi juga meniru yang jelek. Meniru merupakan salah satu sifat pembawaan manusia.²⁰

¹⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.57.

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.178.

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h.143.

Sifat meneladani tersebut diakui dalam Islam. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Quran yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan yang terbaik. Dalam hal ini dapat dilihat dalam QS al-Ahzāb/33 : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²¹

Pada ayat tersebut ditegaskan kemuliaan akhlak Rasulullah saw. yang menjadi teladan bagi umatnya. Yang demikian itu tentu karena Rasulullah saw memang meneladani al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat manusia. Apapun perintah yang terdapat di dalam al-Quran maka Rasulullah saw. adalah orang yang pertama kali melaksanakannya, sebaliknya apapun larangan yang terdapat di dalam al-Quran maka Rasulullah saw. yang terlebih dahulu menjauhinya. Maka wajarlah Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah al-Quran, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah riwayat:

عن سعد بن هشام بن عامر قال أتيت عائشة فقلت يا أم المؤمنين أخبريني بخلق رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت كان خلقه القرآن أما تقرأ القرآن قول الله

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.420.

عزوجل {وإنك لعلي خلق عظيم} (رواه احمد)²²

Artinya:

Dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, dia berkata; saya mendatangi Aisyah seraya berkata; wahai Ummul Mukminin! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah saw. (Aisyah) berkata; akhlak beliau adalah al-Quran, bukankah engkau telah membaca al-Quran pada firman Allah (terjemahnya) “Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung” (HR Ahmad).

Pribadi Rasul adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya cara beribadah, cara berkehidupan sehari-hari pun dicontohkan bagaimana cara berkehidupan yang Islami. Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia, ibarat sebuah kurikulum yang disusun oleh ahlinya, sebaik apapun konsepnya tidak akan mendatangkan manfaat jika tidak diterjemahkan dalam bentuk perilaku, tindakan, perasaan dan pikiran. Ketika Allah swt. menurunkan kitab suci al-Quran yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Allah swt. menyertakannya dengan mengutus seorang yang agung yang mampu mewujudkan konsep al-Quran menjadi fakta yang bisa disaksikan langsung oleh umat manusia, sehingga mereka mau mengikutinya²³ dan meyakini akan kebenaran al-Quran.

Banyak contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw. yang menjelaskan bahwa orang (terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus

²²Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, dalam *Mausû'ah al-Hadis al-Syarif* [CD ROM], hadis no. 23460.

²³Ahmad Farid, *al-Tarbiyah 'Alā Manhāji Ahlissunnah Wal Jamā'ah*, Ter. Najib Junaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Cet.I; Surabaya: Pustaka ELBA), h.426.

memberikan contoh secara langsung. Itulah yang harus diikuti oleh para guru, karena teladannya para guru adalah Rasulullah saw. selanjutnya dilingkungan sekolah keteladanan tersebut menjadi tugas guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.

Para guru harus memperlihatkan contoh yang baik kepada peserta didiknya baik ucapan maupun perbuatan. Tidak hanya mengajarkan atau sekedar memberi tahu tentang yang baik. Seperti bersikap disiplin, rapi, jujur, sopan dalam berbicara, menghormati orang tua, saling menghargai, menjaga kebersihan dan lain-lain.

Dengan pemberian contoh, peserta didik tidak hanya mendapat penjelasan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruk, tapi juga akan menyaksikannya secara langsung sehingga dampaknya juga akan dirasakan. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan pengaruh keteladanan berpindah kepada orang yang meneladani dengan cara yang disengaja dan ada pengaruh yang spontan atau tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keihlasan dan sebagainya. Di sini pengaruh yang diberikan oleh seorang teladan terjadi sejauh mana dia memiliki sifat-sifat yang dapat mendorong orang meneladaninya. Dalam hal ini pengaruh yang diberikan oleh orang yang menjadi teladan bersifat spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa orang yang ingin menjadi teladan harus mampu mengontrol perilakunya dan menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang akan dijadikan panutan oleh peserta didiknya. Manakala seorang teladan semakin hati-hati dan

semakin ikhlas, kekaguman terhadapnya pun akan semakin meningkat sehingga manfaat dan efek positifnya di dalam jiwa pun semakin bertambah.²⁴

Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladaninya.²⁵ Misalnya seorang guru membaca secara simbolis agar ditiru oleh peserta didiknya. Seorang komandan pasukan maju ke garis depan di medan pertempuran untuk mengobarkan semangat dan keberanian ke dalam jiwa pasukannya. Seorang imam melaksanakan shalat dengan cara yang baik untuk mengajarkan cara shalat yang baik kepada khalayak.²⁶ Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabat untuk melaksanakan shalat, Rasulullah saw. memberikan contoh dan memerintahkan para sahabat meniru cara shalat beliau.

Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.²⁷ Hal tersebut dikarenakan keteladanan yang tidak disengaja diikuti karena tanpa disadari telah dihayati atau dikagumi sehingga menarik hati orang yang meneladaninya.

Demikianlah pentingnya keteladanan sehingga mutlak harus ditunjukkan oleh guru kepada peserta didiknya. Orang tua atau guru sebagai pendidik yang

²⁴ Ahmad Farid, *al-Tarbiyah 'Alā Manhāji Ahlissunnah Wal Jamā'ah*, Ter. Najib Junaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, h.428.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h.143.

²⁶ Ahmad Farid, *al-Tarbiyah Ala Manhaji Ahlissunnah Wal Jama'ah*, h.428.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h.144.

menunjukkan kebiasaan berperilaku baik atau rajin beribadah akan menjadi motivasi yang kuat dalam mendorong anak untuk rajin beribadah dan berperilaku baik, sebagaimana yang dilakukan oleh pendidiknya. Karena itu dalam hal keteladanan, ada tiga hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang guru / pendidik:

1. Guru hendaknya mengarahkan perhatian peserta didiknya untuk meneladani Rasulullah saw., karena Rasulullah saw. adalah sebaik-baik teladan.
2. Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik, rajin beribadah, ikhlas dan berhati-hati terhadap perbuatan dosa atau perilaku buruk sehingga mendorong peserta didik untuk meneladaninya.
3. Guru hendaknya berwawasan luas dan memiliki keilmuan yang memadai sehingga mampu memberikan penjelasan kepada peserta didiknya terhadap hal-hal yang selayaknya diteladani.

C. Akhlak dan Ruang Lingkupnya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²⁸ Ada juga yang mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak, berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Sehingga bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan.²⁹

Kata akhlak merupakan jamak dari *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet.I; Jakarta: Gramedia, 2008), h.27.

²⁹Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Cet.VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.62.

jiwanya, selalu ada padanya,³⁰ dan menjadi kepribadian hingga menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat.³¹ Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.

Pengertian akhlak dapat dipahami lebih lanjut dengan melihat berbagai perspektif. Menurut Ibnu Maskawaih, “akhlak merupakan suatu situasi yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”. Definisi tersebut senada dengan pandangan Ibrahim Anis yang mengatakan “akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan atau usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.³²

Dari kedua definisi tersebut, akhlak dipahami sebagai dorongan jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu, jika yang dilakukannya itu sesuai dengan tuntunan syariat atau akal maka perilaku tersebut dinamakan akhlak mulia, sebaliknya jika bertentangan dengan tuntunan syariat dan akal maka perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tercela.

Definisi akhlak yang dipaparkan oleh Ibnu Maskawaih dan Ibrahim Anis jika dihayati juga sejalan dengan definisi al-Gazali yang berpendapat bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan

³⁰Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, (Cet.I; Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003), h.59.

³¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.3.

³²Lihat Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h.207.

pemikiran dan pertimbangan'.³³ Sebagaimana pandangan Ibnu Maskawaih dan Ibrahim Anis, al-Gazali juga berpandangan bahwa akhlak merupakan dorongan dari dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut al-Qurthubi, “perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak”.³⁴ Dalam pandangan al-Qurthubi dapat digaris bawahi bahwa akhlak itu adalah perbuatan yang selalu dilakukan atau dapat dikatakan sebagai perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak merasa berat untuk melakukannya. Penekanan yang sedikit berbeda dari Muhammad Mahmud Alyati bahwa akhlak merupakan sekumpulan nilai dan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan berimbas kepada baik buruknya perbuatan di mata manusia.³⁵ Sebagaimana pendapat-pendapat sebelumnya, Muhammad Mahmud Alyati juga mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang bersumber dari dalam jiwa, kemudian ditegaskan bahwa sifat yang bersumber dari dalam jiwa tersebut berimbas pada nilai perbuatan di mata manusia baik atau buruk. Akhlak yang baik akan memunculkan perbuatan baik di mata manusia dan demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan definisi berbagai pakar ilmu akhlak tersebut menunjukkan pengertian bahwa akhlak itu merupakan sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang, sesuatu dilakukan dengan kesadaran tanpa lalai, kebiasaan, tanpa pemaksaan, dan tanpa berbagai pertimbangan. Sehingga seseorang melakukan sesuatu hanya karena terpaksa tidak disebut akhlak, atau melakukan suatu amalan

³³Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h.208.

³⁴Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer* (Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.1.

³⁵Ahmad Farid, *al-Tarbiyah 'Alā Manhāji Ahlissunnah Wal Jamā'ah*, Ter. Najib Junaidi, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, h.240.

yang bukan merupakan dorongan jiwa juga tidak disebut akhlak. Seperti seseorang yang memberi bantuan karena mendapat paksaan, atau seorang aktor yang berperan sebagai seorang dermawan yang memberi sumbangan juga tidak disebut akhlak.

Akhlak tidak dapat disamakan dengan etika dan moral, walaupun istilah-istilah tersebut sering digunakan untuk mengatakan akhlak. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan itu adalah akal pikiran, dengan kata lain dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal menentukannya buruk.³⁶

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai / hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang bermoral. Dalam pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat.³⁷

Sedangkan akhlak merupakan sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-quran, sunnah dan nilai-nilai alamiah.³⁸ Dari sini terlihat persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk. Sedangkan perbedaannya terletak pada tolok ukurnya masing-masing, akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur ajaran al-

³⁶Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, h.66.

³⁷Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, h.67.

³⁸Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.31.

quran dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran sedangkan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Makna akhlak juga lebih luas daripada etika dan moral. Akhlak mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, dan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.³⁹ Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Quraish Shihab bahwa akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.⁴⁰ Secara garis besarnya berikut akan dibahas mengenai sasaran akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan:

1. Akhlak terhadap Allah swt.

Akhlak kepada Allah swt. merupakan dasar akhlak dan yang tertinggi derajatnya. Akhlak kepada yang lain juga tergantung pada akhlak kepada Allah swt., dalam artian bahwa akhlak kepada makhluk tidak dapat dikatakan sebagai akhlak baik jika yang dilakukan itu tidak diridhai oleh Allah swt. atau dengan kata lain tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah swt.

³⁹Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.312.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.II; Bandung: Mizan, 2014), h.347.

Akhlak merupakan perintah dan menjadi suatu kewajiban, karena itu setiap manusia harusnya melaksanakannya. Cara dan tuntunan akhlak itu hanya ditentukan oleh Allah swt. Dia-lah yang menciptakan manusia sehingga Dia pulalah yang berhak menentukan aturan terhadap manusia. Aturan tentang akhlak kepada Allah swt. dan akhlak kepada yang lain telah disampaikan melalui para nabi-Nya.

Titik tolak akhlak terhadap Allah swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.⁴¹ Sedangkan melaksanakan shalat lima waktu merupakan akhlak yang paling menentukan terhadap yang lainnya. Misalnya jika seseorang berakhlak baik kepada manusia, terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan, akan tetapi tidak melaksanakan shalat lima waktu, niscaya akhlak baik kepada yang lainnya itu tidak bernilai.⁴² Ini menunjukkan bahwa nilai akhlak bergantung pada pelaksanaan shalat lima waktu, sementara shalat merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah swt. di antara bentuk-bentuk akhlak kepada Allah swt. yang harus ditaati.

2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Cakupan akhlak terhadap sesama manusia adalah yang menyangkut persoalan dengan orang lain, baik keluarga, tetangga maupun dengan masyarakat lainnya. Semua aktivitas baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Di dalam al-quran terdapat banyak sekali rincian yang membahas mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk-petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti,

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.348.

⁴²Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h.215.

mengambil hak orang lain, berdusta, melainkan juga sampai kepada menyakiti perasaan orang lain.

Akhlak baik terhadap sesama manusia menjadi penting dalam pandangan Islam. Saling membantu dan saling tolong menolong, menciptakan hidup berorganisasi, hidup berjamaah, keharmonisan dan keamanan menjadi penting dalam mencapai masyarakat madani. Itu sebabnya, Nabi menganjurkan kehidupan sesama Muslim itu laksana kehidupan bersaudara. Akhlak antara sesama merupakan bagian dari ketakwaan seseorang. Rasulullah pun memerintahkan untuk senantiasa berperilaku baik antara sesama manusia.⁴³

Akhlak yang baik dapat dikatakan sebagai hal yang terpenting dalam mewujudkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam al-Quran juga ditemukan banyak tuntunan tentang akhlak yang baik terhadap sesama manusia, seperti perintah untuk berkata benar (QS al-Ahzab/33 : 70), menjadi pemaaf (QS al-Baqarah/2 : 263), saling membantu (QS al-Nur/24 : 22), meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain (QS al-Nur/24 : 27), dan berbagai persoalan lainnya yang menjadi tuntunan dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

3. Akhlak terhadap lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah semua makhluk selain manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa. Perintah untuk memperbaiki akhlak dalam memperlakukan atau memanfaatkan lingkungan menjadi bukti penekanan ajaran Islam terhadap akhlak yang baik, dan akhlak baik tersebut cakupannya sangat luas.

⁴³Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h.272.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan interaksi manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴⁴

Manusia mesti menyadari bahwa alam semesta ini diamanahkan oleh Allah swt. kepada manusia. Manusia mesti memanfaatkan alam secara baik, menjaga ekosistem, jangan mengesplotasi alam secara kejam, jangan memonopoli, petiklah dan panenlah secara santun,⁴⁵ dalam ajaran Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti bahwa manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang telah terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, dan menyadari bahwa setiap kerusakan terhadap lingkungan akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri.⁴⁶

Berdasarkan dari berbagai pandangan tentang akhlak, dipahami bahwa akhlak memiliki cakupan yang sangat luas yaitu semua perbuatan dan aktivitas manusia. Semua waktu dan ruang yang dipergunakan manusia memerlukan adanya akhlak. Akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja,

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.358.

⁴⁵Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h.273.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.358.

akhlak yang baik tetap dibutuhkan. Sehingga seharusnya akhlak mulia senantiasa menghiasi manusia disetiap aktifitasnya.

Demikian pentingnya pembinaan akhlak yang mencakup berbagai hal, mulai dari hubungan antara makhluk sampai hubungan antara makhluk dengan pencipta. Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany juga memaparkan bahwa akhlak itu termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan qadla dan qadar Allah. Juga terletak sesudah ibadat kepada Allah, mentaati-Nya, ikhlas kepada-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya.⁴⁷

Lebih lanjut al-Syaibani memaparkan bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari situ akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya. Di antara tanda-tanda iman yang paling menonjol adalah akhlak yang mulia dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Di antara perhiasan yang paling mulia bagi manusia setelah iman, taat dan takut kepada Allah adalah akhlak yang mulia.⁴⁸

Ajaran-ajaran dan teks agama Islam menguatkan bahwa agama-agama dan risalah-risalah samawiyah semuanya tidak datang kecuali untuk memperbaiki akhlak, menyempurnakan binaannya dan membimbing manusia ke jalan yang terbaik yang akan menyampaikan mereka kepada kebahagiaan dunia dan

⁴⁷Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.312.

⁴⁸Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.312.

akhirat.⁴⁹ Fadhlullah al-Jailani mengatakan tidak ada agama yang sepi dari nilai-nilai akhlak yang mulia. Tetapi nilai-nilai akhlak yang mulia itu belum pernah dihimpun seluruhnya dalam salah satu agama di masa lalu sampai Allah swt. menghimpun semua akhlak yang baik di dalam agama Islam. Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saw. bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Rasulullah saw., memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, oleh karena itu maka beliaupun memiliki nilai-nilai akhlak yang terpuji yang menjadikannya sebaik baik teladan. Seperti pandai, santun, rendah hati, dermawan, jujur, setia, pemalu, pandai bergaul, sopan dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kemuliaan akhlak Rasulullah saw. diantaranya dapat dilihat dari perkataan Anas ra., yang pernah menjadi pembantu Rasulullah saw., selama 10 tahun bahwa Rasulullah saw. bukanlah orang yang suka mencela, berkata kotor dan mengutuk.⁵⁰

Akhlak sebagai tanda iman dapat ditemukan dari berbagai ayat di dalam al-Quran yang mengisyaratkan hal tersebut. Sekian banyak ayat tentang perintah beribadah dihubungkan dengan akhlak. Seperti perintah melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji. Seperti ayat dalam QS al-Ankabut/29 : 45, berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

⁴⁹Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.317.

⁵⁰H.R. al-Bukhari, 10/467.

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵¹

Pada ayat tersebut terdapat perintah untuk melaksanakan shalat, setelah menyampaikan perintah tersebut, shalat dikaitkan dengan akhlak yaitu shalat sebagai pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Orang yang melaksanakan shalat dengan baik seharusnya juga memiliki akhlak yang baik, yaitu terhindar dari kekejian dan kemungkaran.

M. Quraish Shihab ketika membahas ayat tersebut, setelah menjelaskan makna dari kata *al-fahsyā* dan *al-munkar* kemudian menjelaskan bahwa Allah swt. melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan bahwa yang memerintahkan melakukan kekejian dan pelanggaran adalah setan, dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah *al-fahsyā* dan *al-munkar* jika shalat dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung disertai dengan penghayatan tentang substansinya.⁵² Sehingga jika shalat seseorang belum mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka shalatnya baru sebatas olah raga, ia telah shalat namun shalatnya belum memperbaiki akhlaknya.⁵³ Ini menunjukkan eratnya keterkaitan antara shalat dengan akhlak, karena shalat merupakan ibadah yang

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.401.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol.10 (Cet.IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.94.

⁵³Amru Khalid, *Akhlak al-Mu'min*, Terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi saw.* (Cet. XIV; Solo: Aqwam Media Profetika, 2014), h.23.

membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

Keterkaitan antara ibadah dengan akhlak dapat juga dilihat dalam QS al-Baqarah/2 : 183, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.⁵⁴

Pada ayat tersebut dikatakan bahwa tujuan yang akan dicapai dengan melaksanakan puasa adalah gelar ketakwaan, sedangkan ketakwaan itu adalah upaya menghindari siksa Allah swt. baik di dunia akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah swt. yang berlaku pada alam maupun akibat pelanggaran hukum-hukum Allah swt. yang ditetapkan-Nya dalam syariat.⁵⁵ Untuk terhindar dari pelanggaran-pelanggaran tersebut maka seseorang harus menjalankan ibadah sesuai dengan aturan syariat sebagai bentuk ketaatan, sedang ketaatan tersebut merupakan bentuk akhlak seorang hamba kepada Tuhannya. Demikian juga untuk menghindari pelanggaran terhadap hukum-hukum alam, maka seseorang harus memperbaiki akhlaknya terhadap sesama makhluk, bukan hanya hubungan dengan

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.28.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol.1 (Cet.IV: Jakarta; Lentera Hati, 2011), h.526.

sesama manusia, tapi juga dengan makhluk lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh yang terdapat dalam alam raya ini.

Demikian juga keterkaitan antara ibadah zakat atau sedekah dengan akhlak dapat dilihat dalam QS al-Baqarah/2 : 264, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁵⁶

Pada ayat tersebut terlihat kaitan antara ibadah sedekah dengan akhlak, bahwa walaupun memberikan bantuan kepada orang lain tapi tidak sewajarnya bantuan tersebut disertai dengan perbuatan yang buruk. Bahkan perbuatan buruk tersebut akan mengakibatkan hilangnya pahala sedekah yang dikeluarkan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa awalnya sedekah yang dikeluarkan menjadi modal dan harusnya mendapat untung yang berlipatganda, namun adanya sikap buruk yakni dengan menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan penerima mengakibatkan

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.44.

tidak didapatnya ganjaran yang berlipatganda tersebut, bahkan lebih dari itu sedekah yang merupakan modal juga ikut hilang.⁵⁷

Sedangkan keterkaitan antara ibadah haji dengan akhlak di antaranya dapat disimak pada QS al-Baqarah/2 : 197, berbunyi

الْحُجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Terjemahnya:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.⁵⁸

Ibadah haji adalah sebuah proses pelatihan yang cukup berat dalam memperbaiki akhlak. Orang yang menunaikan ibadah haji akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya. Oleh karena itu, dilarang berbicara kasar, mencaci, mencela, dan menzalimi seseorang, sehingga akan selalu terangsang dan terpacu untuk memperbaiki akhlak.⁵⁹

Pada ayat tersebut di atas jelas dikatakan bahwa bagi yang telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji maka terlarang untuk melakukan *rafats*, yakni bersetubuh dan atau bercumbu. Juga tidak berbuat kefasikan, yakni ucapan dan

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol.1, h.694.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.31.

⁵⁹Amru Khalid, *Akhlak al-Mu'min*, Terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi saw*. h.27.

perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan agama. Dan juga tidak berbantah-bantahan yang dapat mengakibatkan pemusuhan, perselisihan, dan perpecahan. Demikian jelas terlihat penekanan akhlak mulia dalam pelaksanaan ibadah haji, sehingga sangat terlarang untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak hubungan dengan sesama manusia, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Di dalam al-Quran terdapat sebanyak seribu lima ratus empat ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori atau dari segi praktis. Jumlah ini hampir seperempat dari jumlah keseluruhan ayat al-Quran,⁶⁰ menunjukkan bahwa Allah swt. sangat menekankan akhlak yang baik kepada hambanya. Jadi akhlak yang mulia menjadi dasar pokok dalam ajaran Agama. Hidup menjadi tidak bermakna tanpa akhlak, karena dengan akhlak kita akan melakukan amalan-amalan yang mendatangkan kebaikan baik secara individu maupun dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Akhlak sebagai suatu etika dasar merupakan refleksi dari tabiat yang dimiliki seseorang. Jika tabiat tersebut baik, maka dengan sendirinya seseorang dikatakan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya jika seseorang memiliki tabiat yang jelek maka dia dikatakan memiliki akhlak yang jelek pula. Karena itu akhlak menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal

⁶⁰Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.313.

pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian dan keimanan manusia secara keseluruhan⁶¹.

Akhlak yang baik merupakan tanda keimanan seseorang atau dapat juga dikatakan akhlak yang baik itu merupakan praktek dari iman yang kita miliki. Ajaran Islam memang memberikan perhatian besar terhadap akhlak, sehingga pendidikan akhlak diberikan oleh Rasulullah saw. mulai dari tingkah laku beliau yang menjadi teladan, nasehat-nasehatnya ataupun jawaban-jawaban Rasulullah saw. terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat, seperti ketika Rasulullah saw. ditanya tentang hal yang terbaik diberikan oleh hamba, Rasulullah saw. menjawab “akhlak yang baik”. Demikian juga ketika Rasulullah saw. ditanya tentang seorang perempuan yang rajin beribadah tetapi selalu menyakiti tetangganya dengan mulutnya, Rasulullah saw. menjawab bahwa “dia akan masuk neraka”, sebaliknya tentang perempuan yang hanya mengerjakan ibadah yang wajib tetapi tidak menyakiti tetangganya, Rasulullah saw. bersabda bahwa “dia akan masuk surga”.⁶² Demikian penekanan ajaran Islam terhadap pentingnya akhlak yang mulia, sehingga terlihat bahwa yang menjadi salah satu penilaian seseorang akan masuk surga atau neraka tergantung dari baik buruknya akhlak yang dimiliki.

Pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan kepribadian muslim. Jiwa pendidikan Islam adalah akhlak.

⁶¹Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*, h.116

⁶²Lihat Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.317.

Selanjutnya, para pakar Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu pengetahuan, tetapi tujuan utamanya membiasakan anak bertingkah laku terpuji, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam kejujuran dan keikhlasan.⁶³ Ilmu-ilmu yang diketahui peserta didik tidak akan bermanfaat jika ilmu tersebut tidak menjadikannya berakhlak mulia. Justru sebaliknya, ilmu yang tidak diikuti dengan akhlak mulia akan menjadikan seseorang melakukan keburukan lebih banyak dan lebih besar.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Membahas mengenai pendidikan, tidak lepas dari tujuan pendidikan. Dari tujuan tersebut kemudian pendidikan diarahkan. Hal ini menunjukkan pentingnya perumusan tujuan pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mendatangkan manfaat.⁶⁴ Tujuanlah yang menjadi patokan dalam menentukan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Karena itu tujuan pendidikan sangat penting untuk dibahas.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Pikiran inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya desain pendidikan.⁶⁵

Ada juga yang menjelaskan hakikat tujuan akhir pendidikan Islam sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di

⁶³Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*, h.117.

⁶⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.53.

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.5.

akhirat. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.⁶⁶

Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Idealnya, tujuan hidup manusia terealisasi dengan pendidikan Islam. Karena itu, perumusan tujuan pendidikan Islam berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS Ali Imran/3 : 191). Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. *Kedua*, memelihara sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan yang berkecenderungan pada Agama Islam. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan manusia. Dimensi kehidupan dunia Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Dimensi tersebut dapat

⁶⁶H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.40.

memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (QS al-Qashash/28 : 77).⁶⁷

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Karena itu, pendidik harus memahami dengan baik tujuan hidupnya. Tanpa hal tersebut, perilaku mendidik seorang pendidik menjadi tidak jelas seiring dengan ketidak sadarnya terhadap tujuan hidupnya. Sehingga berdampak pada tidak jelasnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai.⁶⁸

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka membentuk akhlak mulia, mempersiapkan bekal kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari dan memanfaatkan rezki dengan cara yang baik, menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, serta mempersiapkan tenaga professional yang terampil.⁶⁹

Sedangkan Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany memperjelas tujuan dalam pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu: 1) Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. 2) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan,

⁶⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.72.

⁶⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.55.

⁶⁹Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.34.

memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. 3) Tujuan professional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.⁷⁰

Menurut Zakiah Daradjat, yang diharapkan dari pendidikan Islam adalah terwujudnya *insan kamil*, yaitu manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt., ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Islam, dan dapat mengambil manfaat dengan baik dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.⁷¹

Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka ibadah kepada Allah swt.,⁷² Munir Mursi menghendaki tujuan pendidika Islam untuk terwujudnya manusia sempurna, sedangkan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁷³

Dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan, semuanya mengarahkan supaya tercapainya tujuan keberadaan manusia di dunia sebagai khalifah yang bertugas untuk mengelolah bumi. Pendidikan di sini akan memberikan arahan, selain tentang tata cara beribadah kepada Sang Pencipta, juga bagaimana hidup

⁷⁰Lihat Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.399.

⁷¹Zakiah Daradjat, dkk; *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.29.

⁷²Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.342.

⁷³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.62.

bermasyarakat dan tata cara mengelolah alam sehingga dapat difungsikan sebagaimana mestinya, dengan pendidikan Islam akan terwujud seseorang yang berkepribadian muslim.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, tujuan pendidikan Nasional juga menghendaki tewujudnya manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan menyirami potensi-potensi seorang yang dibawa sejak lahir, sehingga tumbuh subur sebagaimana mestinya dan menjadi bekal untuk mengarungi kehidupan dunia akhirat.

Persoalan kita ialah bagaimana supaya keberhasilan pendidikan dapat terwujud sehingga tertanam kecintaan kepada Allah swt., iman yang kuat, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat pada kedua orang tua, menghargai sesama dan sebagainya. Di sinilah pentingnya metode yang tidak hanya memberi informasi, tapi juga menyentuh perasaan. Metode sangat diperlukan untuk merealisasikan sistem pendidikan. Metode menjadi pedoman untuk bertindak dalam

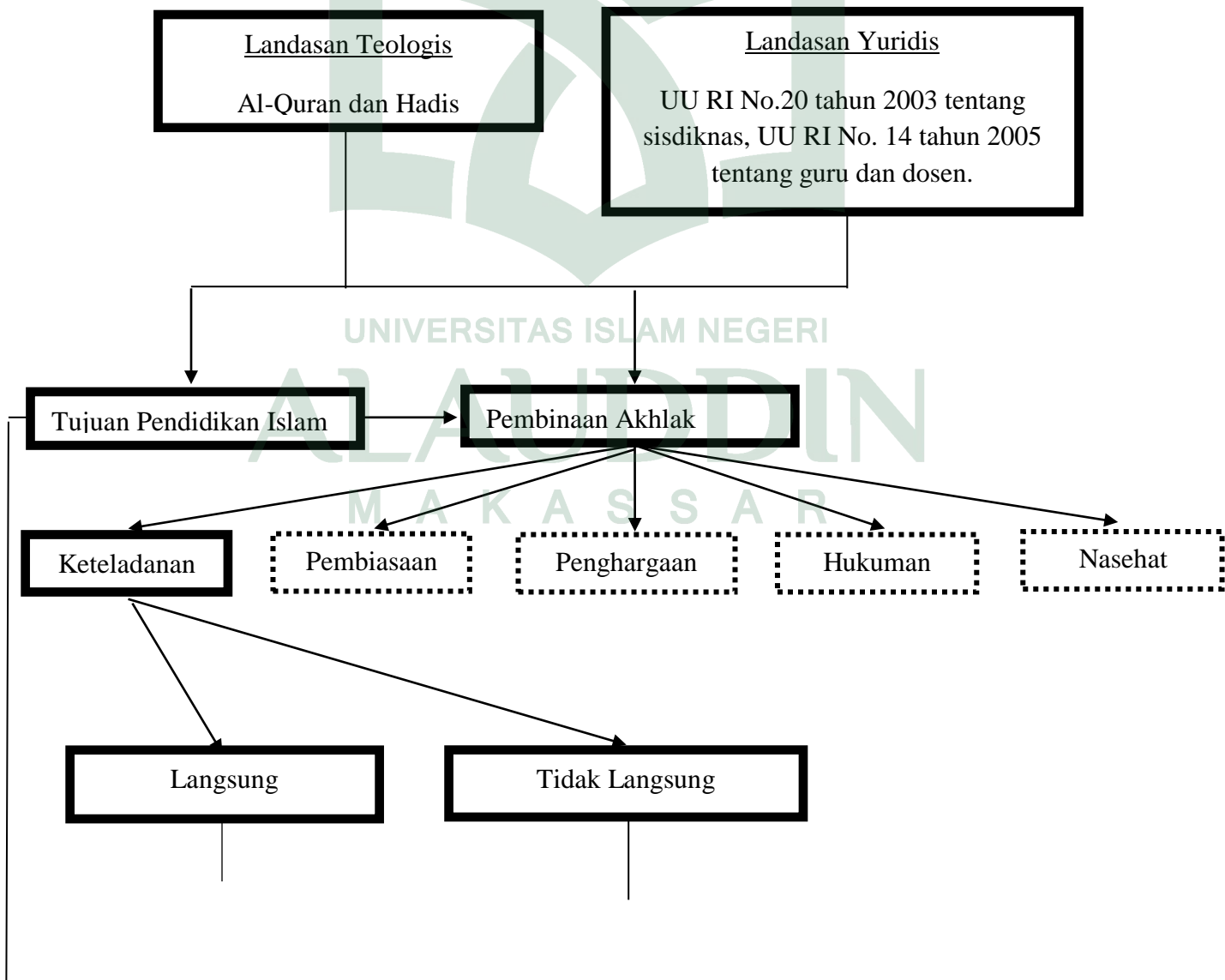
⁷⁴Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, h.9.

merealisasikan tujuan pendidikan. Dan teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pedoman berpikir untuk memudahkan peneliti. Peneliti harus terlebih dahulu merumuskan kerangka konseptual untuk mendeskripsikan sudut pandangnya dalam menilai masalah yang ditelitinya.

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut ini:





Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif dan bersifat deskriptif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsi.¹ Sehingga penelitian kualitatif menggunakan jenis instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan penomena-penomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau di masa yang lampau.² Jadi, penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah hasil penelitian mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual dan sistematis, yaitu mengenai metode keteladanan guru dalam pembinaan akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. SMP Negeri 2 Tellu Limpoe memiliki karakteristik tersendiri, yaitu setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai, diadakan kegiatan pembesihan lingkungan sekolah. Lokasi-lokasinya telah dibagi untuk tiap-tiap kelas.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.94.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.54.

Selain membersihkan ruang kelas masing-masing, peserta didik juga membersihkan lingkungan sekolah sesuai lokasi yang telah ditugaskan.

- b. SMP Negeri 2 Tellu Limpoe telah meraih berbagai macam prestasi, diantaranya mewakili Sulawesi selatan dalam lomba sekolah sehat tingkat Nasional, mewakili kabupaten Sidrap pada ajang olimpiade IPS tingkat provinsi, menjadi juara umum tiga kali berturut-turut dalam lomba amaliah ramadhan se-kabupaten Sidrap.
- c. SMP Negeri 2 Tellu Limpoe mudah terjangkau oleh peneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis dan pendekatan sosiologis.

1. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang memandang manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang, jasmani dan rohani, membutuhkan arahan dan bimbingan melalui proses pendidikan. Pendekatan pedagogis dalam penelitian ini dibutuhkan untuk menganalisa penggunaan metode keteladanan dalam membina akhlak, dan seberapa besar pengaruh metode tersebut dalam pencapaian tujuan pendidikan.
2. Pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis yang dimaksud adalah pendekatan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan³. Pendekatan ini digunakan karena pada penelitian ini yang

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.39.

menjadi sasaran adalah akhlak peserta didik, akhlak yang menjadi hal terpenting dalam menjalin hubungan sebagai makhluk sosial.

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari objeknya⁴. Dalam penelitian ini yang menjadi nara sumber adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain⁵. Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder adalah data-data tentang kondisi obyektif SMP Negeri 2 Tellu Limpoe yang berhubungan dengan keadaan peserta didik, seperti catatan atau dokumentasi sekolah, data yang diperoleh dari majalah dan lain sebagainya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data⁶. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁴Suryadi dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Cet.I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.171.

⁵Suryadi dan Hendryadi, *Metode Riset Kuntitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, h.171.

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.134.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁷

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi objektif SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, dan mencatat berbagai data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁸

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni mula-mula menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh. Dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.159.

⁸Sitti Mania, *Metodologi Pendidikan dan Sosial* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.184.

permasalahan secara lebih terbuka, dimana yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁹

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara lisan kepada informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

3. Penggunaan dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁰ Dokumen menjadi sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹¹ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen administratif, notulen, dan laporan-laporan tertulis yang terdapat pada lokasi penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah¹². Pada umumnya hasil penelitian akan lebih baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet.VI; Alfabeta, 2008), h.233.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.IV; Alfabeta, 2008), h.82.

¹¹Sitti Mania, *Metodologi Pendidikan dan Sosial*, h.190.

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h.134.

dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya¹³. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
2. Pedoman observasi dan buku catatan lapangan yang merupakan alat bantu berupa pedoman pengumpulan data, dan buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan di lapangan.
3. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
4. Alat-alat pendokumentasian seperti alat perekam suara dan kamera.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.¹⁴

Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

¹³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.155.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.XVII; Bandung: Alfabeta, 2012), h.336.

analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.¹⁵

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.¹⁶

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁷ Verifikasi data dibutuhkan untuk membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.92.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.95.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.99.

1. Ketekunan pengamatan, yaitu melakukan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁸ Penggabungan tersebut dimaksudkan untuk membandingkan data dari berbagai sumber, baik yang didapat melalui dokumentasi, observasi maupun wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.



¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h.241

BAB IV

HASIL PEMBINAAN AKHLAK DAN PENCAPAIAN TUJUAN

PENDIDIKAN ISLAM MELALUI METODE KETELADANAN

DI SMP NEGERI 2 TELLU LIMPOE

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Tellu Limpoe

1. Profil Singkat

SMP Negeri 2 Tellu Limpoe adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang beralamatkan di jalan pemukiman Kel. Massepe Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap yang berjarak \pm 12 km dari arah selatan Pangkajene ibu kota Kab. Sidrap Sulawesi Selatan. SMP Negeri 2 Tellu Limpoe diresmikan pada tanggal 2 mei tahun 2006 dan dibangun di atas lahan seluas 8.093 m². Diawal berdirinya SMP Negeri 2 Tellu Limpoe dikepalai oleh Drs. H. Muh. Bakri M, M.Pd. sebelum dimutasi dan digantikan oleh Drs. H. Ishak Ibrahim, M.Pd. pada tahun 2015. Sejak berdirinya sekolah ini telah menorehkan berbagai macam prestasi, baik dari cabang seni, keagamaan, olahraga maupun dalam bidang akademik.¹

Adapun visi misi dan tujuan SMP Negeri 2 Tellu Limpoe adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Unggul dalam prestasi, disiplin, beriman dan bertakwa.
- b. Misi: 1) Terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efesien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. 2) Terwujudnya profesionalisme guru dan pegawai. 3) Terwujudnya rasa cinta seni dan

¹Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap, tanggal 17 Januari 2017.

olahraga sehingga siswa dapat berkreasi pada bidang seni dan olahraga. 4)

Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

- c. Tujuan dan sasaran SMP Negeri 2 Tellu Limpoe yaitu: 1) Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan, *akhlaqul qarimah* dan budaya-budaya Islami kepada setiap siswa sehingga siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal. 3) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, terstruktur dan terprogram. 4) Melaksanakan program-program keterampilan seni, olahraga dan keterampilan lokal lainnya yang dapat menumbuhkembangkan kreatifitas dan inovasi lainnya. 5) Melaksanakan program-program keagamaan yang melibatkan orang tua siswa. 6) Meningkatkan manajemen pengendalian mutu sekolah sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru (masyarakat), transparansi dan akuntabilitas.²

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Tellu Limpoe terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab fungsional sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Drs. H. Ishak Ibrahim, M.Pd.
Wakil Kepala Sekolah	: H. Ernal Haspriadi, SE.Ak.
Bidang Kesiswaan	: Misbah Syahrir, S.Pd.
Bidang Sarana dan Prasarana	: Syuhada, S.Pd.
Bidang Humas	: Suriati, S.Pd.

²Sumber Data: Kantor SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap, tanggal 17 Januari 2017

Kepala Urusan Tata Usaha : Akhmad, S.Sos.

Ketua Komite : H. Syahrir PL.³

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Tellu Limpoe

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam memproses kegiatan. Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat dibutuhkan dan menentukan hasil dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik, terutama terhadap lembaga pendidikan formal.

Sarana dan prasarana yang berupa gedung dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat erat hubungannya dengan mutu sekolah, sehingga ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai diharapkan akan meningkatkan mutu pendidikan, memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, serta diharapkan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Adapun data sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Tellu Limpoe dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Tellu Limpoe

Tahun Ajaran 2016/2017

³Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap, Tanggal 17 Januari 2017.

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi Ruangan			
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	8	544		✓		
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	54.50	✓			
3.	Ruang Guru	-					
4.	Ruang Tata Usaha	1	29.80		✓		
5.	Laboratorium Bahasa	1	68	✓			
6.	Laboratorium Komputer	-					
7.	Laboratorium IPA	1	72	✓			
8.	Perpustakaan	1	29.80	✓			
6.	Ruang Keterampilan	-					
7.	Ruang Kesenian	-					
8.	Ruang Olah Raga	-					
9.	Ruang Osis	1	30.60		✓		
10.	Aula	-					
13.	Ruang BK	1	29.80	✓			
14.	UKS	1	30.60		✓		
15.	Pramuka	1	30.60	✓			
16.	Mushollah	1	36	✓			
17.	WC Guru/Pegawai	3	17.60		✓		
18.	WC Siswa	4	26.40		✓		
19.	Gudang	1	20.66		✓		

Sumber Data : Tata Usaha SMP Negeri 2 tellu Limpoe TA 2016/2017
Tanggal 17 Januari 2017.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe masih perlu dibenahi. Beberapa jenis ruangan tidak ada dikarenakan jumlah ruangan yang kurang, sehingga berbagai ruangan harus

difungsi gandakan. Seperti ruang tata usaha selain ditempati staf tata usaha juga dijadikan sebagai ruang guru. Laboratorium komputer ditempatkan dengan laboratorium bahasa dalam satu ruangan.

Dengan kondisi ruangan yang demikian tentu akan menjadi kendala, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ishak Ibrahim selaku kepala sekolah saat diwawancara bahwa:

Kondisi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe masih sangat membutuhkan pembenahan, seperti bangunan yang perlu ada penambahan dikarenakan jumlah ruangan yang kurang. Dengan kondisi seperti itu, diantara ruangan harus ada yang digunakan untuk beberapa urusan, seperti staf TU dan guru ditempatkan dalam satu ruangan yang tentunya bisa menjadi hambatan dalam melaksanakan tugas masing-masing.⁴

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe belum memadai. Sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana tersebut sangat dibutuhkan oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

3. Guru dan Tenaga Administrasi

Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang amat luas. Mendidik tidak hanya dilakukan dalam bentuk mengajar, tetapi juga dalam bentuk memberikan motivasi, memuji, menghukum, serta memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Karena itu seorang guru tidak cukup hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi

⁴H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

lebih dari itu guru diharapkan mampu menjadi teladan dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus belajar dan beramal yang pada akhirnya mengantarkan pada tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Kondisi objektif guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik, guru merupakan model yang menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengamalkan ilmunya. Karena itu, kualitas dan kuantitas guru perlu mendapat perhatian.

Untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2 Keadaan Guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama / NIP	L/P	Ijazah / Jurusan	Jabatan / Guru Mata Pelajaran
1.	Drs. H. Ishak Ibrahim, M.Pd. NIP:19570805 198101 1 012	L	S2 / Manajemen PDDK	Kepala Sekolah PKn
2.	H. Ernal Haspriadi, S.E,Ak. NIP:19760213 200901 1 006	L	S1 / Ekonomi	Wakil Kepala Sekolah IPS Terpadu
3.	Rusna, S.Pd. NIP:19650306 198903 2 051	P	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
4.	La Temmetti, S.Pd. NIP:19621212 198703 1 003	L	S1 / Pend. Biologi	IPA Terpadu Ka. Lab. IPA
5.	Misbah Syahrir, S.Pd.	L	S1/Penjaskes	Penjaskes

	NIP:19800117 200604 1 010			
6.	Puang Sianghati, S.Pd. NIP:19720503 200604 2 008	P	S1/PPKN	PKn Ka. Perpus
7.	Zakiah, S.Pd.I NIP:19801231 200804 2 002	P	S1/PAI	Pend. Agama Islam Ka. Lab. Agama
8.	Muliani Abidin, S.Pd. NIP:19840905 200901 2 007	P	S1/Matematika	Matematika
9.	Suhada, S.Pd. NIP:19810608 200901 2 007	P	S1/Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
10	Fitriyani, S.Pd.I, M.Pd.I NIP:19850618 201101 2 005	P	S2/PAI	PAI Ka. Perpus Agama
11	Hj. Nurpati, S.Pd. NIP:19710101 200604 2 080	P	S1/PKn	PKn
12	Suriati, S.Pd. NIP:19840318 201001 2 023	P	S1/PPKn	BK
13	Ramlah Kurusi, S.Pd.	P	S1/PKn	Seni Budaya
14	Syahril, S.Pd.I	L	S1/PAI	PAI Bhs. Daerah
15	Tri Handayani, S.Pd.I	P	S1/PAI	PAI Keterampilan
16	Hasriani, S.Pd.	P	S1/Matematika	Matematika Keterampilan

17	Hj. Waddi Patimang, S.Pd.	P	S1/Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia Bhs. Daerah
18	Marwah P, S.Pd.I.	P	S1/Pend. Bhs. Inggris	Bhs. Inggris TIK
19	Aqilah, S.Pd.I, M.Pd.	P	S2/IPS	IPS Terpadu
20	Hardianti, S.Pd.	P	S1/Pend. Bhs. Dan Sastra Indonesia	Bhs. Indonesia Bhs. Daerah
21	Nurfadillah, S.Pd.I	P	S1/Pend. Bhs. Inggris	TIK
22	Rosdiana, S.Pd, Gr.	P	S1/Pend. Kimia	IPA Terpadu
23	Irmah K, S.Pd, Gr	P	S1/Pend.Bhs. Inggris	Bhs. Inggris Keterampilan
24	Jamaluddin, S.Pd.	L	S1/Pend. Ekonomi	IPS Terpadu

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, tanggal 17 Januari 2017.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang ada di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe berjumlah 24 orang yang terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak 12 orang dan yang berstatus non PNS sebanyak 12 orang. Semua guru berkualifikasi minimal sarjana (S1) dan diantaranya telah ada yang meraih gelar magister (S2). Jumlah guru yang 24 orang tersebut dianggap sudah memadai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Ernal Haspriadi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

Jumlah guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe 24 orang, jumlah tersebut sudah memadai bahkan lebih dari cukup untuk menangani peserta didik yang terbagi ke dalam delapan kelas. Hanya saja terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi lulusannya, seperti mata pelajaran TIK karena memang di antara guru-guru tersebut tidak sarjana komputer. Begitu juga dengan mata pelajaran seni budaya dan muatan lokal⁵

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa secara kuantitas jumlah guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe cukup, namun yang menjadi sedikit kendala adalah masih terdapat ketidak sesuaian antara jurusan dengan mata pelajaran yang diajarkan, ini disebabkan ketidak merataan kualifikasi yang dimiliki oleh guru-guru. Seperti terlihat pada tabel di atas, guru yang berkualifikasi PKn ada lima orang termasuk kepala sekolah yang juga mengajar PKn. Sementara jam mengajar untuk mata pelajaran PKn dalam seminggu hanya tiga jam dalam satu kelas, sehingga diantaranya ada yang harus mengajarkan mata pelajaran yang lain.

4. Peserta Didik

Komposisi jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe yang terdiri dari 8 kelas, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap
Tahun Ajaran 2016/2017

⁵H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII.1	14	13	27
2.	VII.2	18	10	28
3.	VIII.1	10	12	22
4.	VIII.2	9	12	21
5.	VIII.3	10	11	21
6.	IX.1	13	8	21
7.	IX.2	13	8	21
8.	IX.3	11	10	21
	JUMLAH	98	84	182

Sumber Data: TU SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap, tanggal 17 Januari 2017

Berdasarkan data pada table tersebut, terlihat bahwa jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe sebanyak 182 orang. Komposisi jumlah peserta didik tiap kelas berkisar antara 20-30 peserta didik. Jumlah 20-30 peserta didik tiap kelas sudah memenuhi standar dan ideal untuk penguasaan kelas bagi seorang guru dalam proses pembelajaran.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Pramuka
- b. Palang Merah Remaja (PMR)

6. Kegiatan Tambahan

- a. Jumat bersih

- b. Shalat duhur berjamaah
- c. Pengembangan diri yang terdiri dari tiga bidang, yaitu: bidang agama, seni, dan olah raga.

B. Penerapan Metode Keteladanan Guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak disadari.⁶

Seorang guru idealnya selalu mengedepankan keteladanan sebelum dia sendiri menterjemahkannya dalam ungkapan kata-kata. Tindakan yang dilakukan jauh lebih efektif dampaknya daripada bahasa yang diucapkan, dengan kata lain bahwa keteladanan seorang pendidik jauh lebih penting daripada nasihat-nasihatnya yang diberikan tanpa diimbangi dengan contoh konkret.

Selayaknya seluruh sikap guru dalam kesehariannya dijadikan teladan bagi peserta didik, sehingga menjadi keharusan bagi setiap guru untuk terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri supaya memiliki akhlak yang benar-benar layak diteladani. Nilai-nilai akhlak mulia yang hendaknya dikembangkan di jenjang pendidikan setingkat SMP pada dasarnya sama dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam masyarakat pada umumnya. Mengingat begitu banyaknya macam sikap yang dimaksud yang dapat dikategorikan akhlak mulia, maka sebagaimana yang peneliti paparkan pada pembahasan terdahulu bahwa keteladanan guru di sini

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 516.

dibatasi pada beberapa sikap positif, yaitu: kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, rendah hati, pengendalian emosi dan sopan santun.

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat dipahami sebagai sikap yang taat pada peraturan. Aturan yang dimaksud di sini tentu peraturan yang ditetapkan di sekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan, tapi lebih dari itu, guru menunjukkan sikap yang disiplin. Kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Bukan hanya karena materi pelajaran tidak tertinggal, tetapi kedisiplinan tersebut akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru meliputi tiga hal, yaitu disiplin waktu, disiplin kerja dan disiplin aturan. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe dalam ketiga hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMP Negeri 2 Tellu Limpoe dan didapatkan informasi bahwa:

Saya menilai bahwa kedisiplinan guru-guru di sini bervariasi, ada guru melaksanakan tugas yang diamanahkan kepada mereka dengan baik. Guru yang disiplin datang tepat waktu, dan mengajar sesuai dengan waktu yang ditentukan. Walaupun ada hal yang menghalangi sehingga tidak memungkinkan melaksanakan tugas, maka akan ada penyampaian perihal halangan tersebut sehingga digantikan oleh guru lain. Ada juga sebagian kecil guru yang kadang terlambat masuk kelas beberapa saat, atau bahkan tidak masuk sama sekali.⁷

⁷H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 23 Januari 2017 di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, dan dari hasil observasi peneliti menilai bahwa kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas cukup baik. Walaupun tidak semua guru telah hadir di lingkungan sekolah sebelum pukul 07.00, tetapi hal tersebut tidak menjadikan terabaikannya tugas-tugas guru, karena guru-guru yang bertugas mengajar di jam pelajaran pertama, bertugas sebagai guru piket atau tugas-tugas pendidik lainnya tetap akan hadir di sekolah lebih awal. Kedisiplinan kerja juga cukup baik, rata-rata guru segera menuju ke ruang kelas untuk mengajar sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Kedisiplinan dalam menaati aturan juga demikian, terlihat dalam berpakaian rata-rata guru menggunakan pakaian sesuai dengan aturan.

Peneliti juga mewawancarai salah seorang guru untuk mendapatkan informasi mengenai kedisiplinan guru, yang mengatakan bahwa:

Secara umum guru-guru di sini menunjukkan sikap yang disiplin, hal tersebut terlihat dengan berjalan lancarnya proses belajar mengajar. Walaupun demikian masih ada beberapa guru yang kadang terlambat datang dalam melaksanakan tugasnya. Namun yang demikian dapat diatasi oleh guru-guru yang lain, jika belum datang sampai masuk waktu jam pelajarannya maka akan digantikan sampai yang bersangkutan datang. Sedangkan mengenai kedisiplinan dalam menaati aturan, seperti aturan dalam berpakaian saya melihat bahwa jarang ada guru yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan.⁸

Untuk memperkuat keterangan-keterangan mengenai kedisiplinan guru, peneliti juga mewawancarai peserta didik yang mengatakan bahwa:

Guru-guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe ini disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Yang bertugas sebagai guru piket akan datang lebih

⁸Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, tanggal 17 Januari 2017.

awal untuk mengawasi kedisiplinan peserta didik hadir di sekolah dan mengawasi kegiatan pembersihan lingkungan sekolah. Sebelum jam pelajaran biasanya diawali dengan melaksanakan apel pagi yang dimanfaatkan oleh guru piket untuk mengontrol kerapian berpakaian peserta didik. Demikian pula yang akan mengajar dalam kelas akan masuk sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hanya beberapa guru saja yang kadang terlambat datang atau terlambat masuk kelas untuk mengajar.⁹

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas dipahami bahwa rata-rata guru-guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe kabupaten Sidrap bersikap disiplin. Kedisiplinan menjadi salah satu hal yang ditekankan oleh kepala sekolah demi kelancaran proses pembelajaran. Hanya terdapat beberapa guru yang masih terkadang tidak tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya.

2. Kejujuran

Jujur ialah menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani, seperti mengatakan yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek. Kejujuran menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah Rasulullah saw., sehingga beliau pun digelar *al-amin* (yang dapat dipercaya). Dalam mendidik, guru mesti bersikap jujur. Sebab tanpa kejujuran, pelajaran-pelajaran atau berita-berita yang disampaikan akan menjadi sesuatu yang meragukan. Jika seorang guru sering terlihat tidak bersikap jujur, maka itu akan menyebabkan peserta didik meragukan apa yang dikatakannya termasuk pelajaran yang disampaikan.

⁹Nurul Fajrin Bahar, Peserta Didik SMPN 2 Tellu Limpoe Kelas IX.2, Wawancara, tanggal 4 Februari 2017.

Mengenai kejujuran guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti mendapatkan informasi dari seorang guru dalam kesempatan wawancara, yang mengatakan bahwa:

Berkenaan dengan kejujuran, saya menilai guru-guru di sini berbicara dengan jujur. Baik ketika berbicara dengan sesama guru, atau ketika berbicara dengan peserta didik. Kalaupun ada informasi atau perkataan yang tidak benar itu biasanya hanya bersifat candaan, dan itupun akan segera diluruskan.¹⁰

Dalam suatu kesempatan peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, yang mengatakan bahwa:

Saya menilai guru-guru di sini bersikap jujur, saya tidak melihat adanya guru yang sering berdusta atau melakukan kecurangan. Tentu akan sangat mengkhawatirkan jika seorang pendidik tidak menunjukkan sikap jujur. Bagaimana mungkin pelajaran yang disampaikan akan dihayati oleh peserta didik, kalau dalam kesehariannya kata-katanya selalu meragukan. Ketidak jujuran juga menjadi contoh yang buruk bagi peserta didik.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dipahami bahwa guru-guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe memberi teladan yang baik bagi peserta didik dalam hal kejujuran. Kejujuran dalam berbicara dengan mengatakan sebagaimana adanya, dan jujur dalam bertindak laku dengan menghindari perilaku-perilaku kecurangan.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya. Setiap guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe menyadari tanggung jawabnya sebagai

¹⁰Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

¹¹H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

seorang pendidik. Kesadaran mendorong para guru smp Negeri 2 Tellu Limpoe untuk selalu memerhatikan dan mengawasi peserta didiknya, mengarahkannya, dan mendisiplinkannya. Setiap pendidik bertanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik dan bermanfaat, baik dari sisi keimanan, perilaku, fisik, mental, akal dan sosialnya.¹²

Guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe menyadari konsekuensi jika guru melalaikan tanggung jawabnya, yang dapat menyebabkan peserta didik menuju pada kerusakan, lalai dengan kewajiban, dan melakukan kesalahan secara berulang-ulang, dan pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku menyimpang, dan lalai terhadap tanggung jawabnya. Karena itu para pendidik harus memperlihatkan contoh kepada peserta didiknya dengan melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Guru harus menyadari tanggung jawabnya untuk mengarahkan peserta didik menuju kesuksesan dunia akhirat. Instrument untuk meraih kesuksesan tersebut tidak lain adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam merealisasikan tugas utamanya sebagai seorang pendidik, guru mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik supaya dapat dipahami, dihayati dan diamalkan.

Hal yang demikian inilah yang ditunjukkan oleh guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe sebagaimana keterangan yang peneliti dapatkan dalam kesempatan wawancara, bahwa:

Tugas guru sebagai pendidik tentu bukan hanya mengajar dalam ruang kelas, tapi lebih dari itu diberbagai tempat dan waktu harus tetap menjalankan perannya sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didiknya

¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.651.

tertuju pada kebaikan. Seperti itulah yang kami lakukan sehingga perhatian kami senantiasa tertuju kepada peserta didik. Bukan hanya pada aspek pengetahuannya, tapi juga psikologi, dan perilakunya. Guru-guru akan menegur atau memberi nasehat jika mendapati di antara peserta didik ada yang berperilaku kurang baik dalam pandangan masyarakat, misalnya cara berbicara, berpakaian dan tingkah lakunya. Hanya ada sebagian kecil diantara guru yang seakan hanya melaksanakan tugas sebagai pengajar, sehingga tidak terlalu peduli dengan kondisi peserta didik di luar kelas.¹³

keterangan tersebut di atas sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh salah seorang peserta didik ketika ditanya mengenai tanggung jawab guru yang mengatakan bahwa:

Rata-rata guru di sini melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Jika ada yang berhalangan pada saat jam mengajarnya akan digantikan oleh guru yang lain, atau kami diarahkan ke perpustakaan untuk membaca. Tidak hanya mengajar dalam kelas tetapi diantara guru juga ada yang sangat memperhatikan perilaku kami selama berada dalam lingkungan sekolah.¹⁴

Tanggung jawab guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik untuk meraih kesuksesan. Itulah yang dilakukan oleh sebagian guru-guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, sehingga tidak hanya sekedar datang ke sekolah untuk mengajar di kelas tapi juga terus mengawasi tingkah laku peserta didik. Materi yang diajarkan tidak hanya untuk sekedar diketahui, melainkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

¹⁴Nalarati, Peserta Didik SMPN 2 Tellu Limpoe Kelas IX.2, *Wawancara*, tanggal 4 Februari 2017.

4. Rendah Hati

Bersikap rendah hati dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan perlu ditunjukkan oleh setiap guru. Perilaku yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam hal ini seperti tidak memamerkan kekayaan, dan tidak memamerkan kemampuan.

Untuk mengetahui keteladanan guru dengan sifat rendah hati, peneliti mewawancarai seorang guru dan mendapatkan informasi bahwa:

Sangat penting bagi guru untuk memperlihatkan contoh kerendahan hati bagi peserta didik untuk menghindarkan mereka dari kesombongan. Tanpa keteladanan guru, peserta didik tidak akan terpengaruh dengan pelajaran atau nasehat yang diberikan kepada mereka. Tentang kerendahan hati guru-guru di sini terlihat tidak ada yang terlalu memamerkan hartanya, cara berpakaianya sewajarnya, demikian juga dengan ilmu atau kemampuan lainnya tidak dipamer-pamerkan kecuali ditujukan untuk memberi pelajaran kepada peserta didik.¹⁵

Dalam kesempatan yang lain peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk menambah informasi dari keterangan di atas, dari hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik peneliti mendapatkan keterangan bahwa:

Saya melihat guru-guru di sini bersikap rendah hati dan patut diteladani, penampilan mereka sederhana, cara berpakaianya tidak ada yang berlebihan. Guru-guru juga tidak menyombong-nyombongkan kemampuan yang dimiliki. Walaupun ada yang memperlihatkan kemampuannya atau menceritakan pengalamannya itu hanya bertujuan untuk mengajarkan kami atau sekedar berbagi pengalaman.¹⁶

¹⁵H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

¹⁶Sitti Hajar, Peserta Didik SMPN 2 Tellu Limpoe Kelas VII.2, *Wawancara*, tanggal 1 Februari 2017.

Kerendahan hati yang ditunjukkan seseorang apalagi pendidik tidak akan menjadikan dirinya direndahkan, justru sebaliknya akan menambah wibawanya. Pada dasarnya seseorang yang benar-benar memiliki kelebihan tidak perlu menyombongkan kelebihan tersebut, cukup dengan memanfaatkan kelebihan tersebut pada tempatnya dan dengan sewajarnya. Baik kelebihan itu dari segi materi maupun kemampuan yang dimiliki.

Dari keterangan yang peneliti dapatkan melalui wawancara, guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe bersikap rendah hati terlihat dari cara berpakaian mereka yang seadanya, seperti itu juga yang peneliti amati. Kemampuan yang berupa keterampilan ataupun pengetahuan yang dimiliki tidak untuk dipamer-pamerkan, kemampuan diperlihatkan atau diceritakan pada saat dibutuhkan atau dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik.

5. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi yang dimaksud adalah bagaimana mengelola dan mengatur emosi, sehingga tidak mudah marah atau bersedih, dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Ketika mendapati masalah seperti peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak serta-merta dihadapi dengan kemarahan, tetapi berpikir terlebih dahulu tentang kondisi yang terjadi. Kemudian menentukan tindakan apa yang tepat dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana pengendalian emosi guru-guru, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa selain menasehati dan menegur secara halus, tidak jarang juga guru-guru memarahi peserta didik ketika melakukan pelanggaran atau mengabaikan tugas

yang diberikan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai alasan guru mengambil tindakan memarahi peserta didik, peneliti mewawancarai Zakiah sebagai guru Pendidikan Agama Islam, dan mendapatkan informasi bahwa:

Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, tindakan yang dilakukan bervariasi atau bertahap. Bagi yang mematuhi aturan, cukup disampaikan satu kali atau diingatkan sudah dapat terlihat perubahannya. Tetapi ada juga yang sampai ditegur berkali-kali, bahkan ada yang seakan membandel, dalam istilahnya nasehat atau teguran itu sekedar “masuk telinga kanan keluar telinga kiri”. Perilaku yang membandel itulah yang sering menyebabkan mereka dimarahi dan dihukum, sebab nasehat-nasehat yang disampaikan hanya akan diabaikan.¹⁷

Setiap guru memang selayaknya memahami karakter peserta didiknya, supaya tidak salah dalam mengambil tindakan terhadap perilaku mereka. Mendukung yang berprestasi dengan dukungan yang selayaknya supaya tidak menjadikannya sombong dan dan meremehkan yang lain. Demikian juga sebaliknya, tindakan terhadap peserta didik yang melanggar tidak boleh didasari dengan kebencian. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik pada kebaikan, jika yang melakukan kesalahan sudah bisa menghentikan kesalahannya dengan memberi nasehat, maka hukuman atau memarahi tidak perlu lagi, bahkan memarahi atau menghukum dapat berdampak negatif bagi mental peserta didik.

Dalam kesempatan yang lain peneliti juga mewawancarai guru lain, dan mendapatkan keterangan bahwa:

Tindakan guru terhadap pelanggaran-pelanggaran peserta didik itu dengan terlebih dahulu menilai kondisi yang terjadi. Karakter peserta didik bermacam-macam, ada yang patuh ada juga yang susah diatur. Sehingga tindakan yang diambil ketika ada yang melakukan kesalahan harus disesuaikan dengan kondisinya. Ada anak yang melakukan kesalahan

¹⁷Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

memang karena tidak tau atau tidak sengaja, sehingga hanya perlu diajari. Tetapi ada juga yang sudah paham aturan tapi juga masih melanggar. Bahkan pelanggarannya berulang-ulang walaupun telah ditegur berkali-kali. Peserta didik yang seperti inilah yang biasanya dihukum atau diberi teguran keras.¹⁸

Peneliti juga mengkonfirmasi keterangan-keterangan tersebut dengan melakukan wawancara dengan seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

Guru-guru di sini berbeda beda, ada yang penyabar ada juga yang tegas. Ketika kami melakukan pelanggaran, ada yang menasehati, atau menegur dengan lembut. Ada juga yang bersikap tegas, sehingga ketika ada yang melanggar maka akan dihukum sesuai dengan apa yang telah disampaikan. Tetapi ada juga guru yang sering marah-marah, bahkan walaupun hanya melakukan kesalahan kecil juga akan dimarahi.¹⁹

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengendalian emosi guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe berbeda-beda, yang pengendalian emosinya baik akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, dan tindakan-tindakan yang diambil disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tetapi ada juga yang tidak demikian, sehingga menimbulkan kesan mudah marah dari peserta didik. Marah tentu tidak jadi masalah jika memang ditempatkan pada tempatnya sebagai upaya membina peserta didik.

Yang perlu dimiliki seorang guru bukan hanya pengendalian emosi, tetapi juga perlu memahami karakter-karakter peserta didik yang tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan karakter peserta didik dapat dijadikan acuan dalam menyikapi perilakunya. Sehingga kekurangan atau kekeliruan yang sama dari berbagai peserta didik tidak harus disikapi dengan cara yang sama pula. Jika menasehati dengan lembut sudah bisa merubah perilaku negatif atau

¹⁸Suriati, Guru BK SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

¹⁹Asri Adil, Peserta Didik SMPN 2 Tellu Limpoe Kelas VIII.2, *Wawancara*, tanggal 1 Februari 2017.

kekurangan dari peserta didik, maka menghukum ataupun memarahi sudah tidak perlu lagi dilakukan.

6. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap yang menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.²⁰ Secara sosiologis, sopan santun menjadi pertimbangan pokok untuk menilai baik buruknya seseorang. Karena biasanya setiap suku atau bangsa memiliki adat istiadat tertentu yang diwariskannya dari nenek moyangnya. Dipandang baik bagi orang yang mengikutinya dan dipandang buruk bagi orang yang melanggarnya.²¹ Penilaian baik buruk secara sosiologis ini kadang berubah-ubah karena berdasarkan tradisi atau adat istiadat, sedangkan adat istiadat berubah sesuai perkembangan zaman.

Menjadi salah satu tugas guru adalah bagaimana menjadikan peserta didiknya dinilai baik dalam pandangan masyarakat. Sehingga tidak sekedar mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik untuk diketahui, tetapi juga mendidiknya sehingga menjadi orang yang memiliki sikap sopan santun. Pelajaran sopan santun tersebut termuat dalam mata pelajaran muatan lokal, dan yang lebih penting dari itu adalah keseharian guru yang memberi teladan dengan menunjukkan sikap sopan santun.

Untuk mengetahui bagaimana guru-guru memberi teladan dengan sikap sopan santun, peneliti mewawancarai seorang guru dan mendapatkan informasi bahwa:

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pedoman Pembinaan Pendidikan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: 2012), h.11.

²¹Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, h.362.

Mengenai sikap sopan santun tentu itu tidak lepas dari keperibadian setiap individu. Ketika menghadapi peserta didik guru-guru di sini menunjukkan perilaku yang sopan, baik dari segi tutur kata maupun tingkah laku. Misalnya dalam berbicara menggunakan kata yang sopan seperti “*iyye*” (ya) bukan “*iyyo*” (ya), “*idi*” (anda) bukan “*iko*” (kamu), dan lain-lain. Walaupun sebenarnya dianggap lumrah kalau guru atau orang tua menggunakan kata-kata tersebut, karena dalam adat bugis kata-kata yang demikian disebut sebagai *ada alusu* atau *ada cuku*²². Tetapi sebagai guru sebaiknya tetap memperlihatkan perilaku dan tutur kata yang sopan sebagai salah satu cara mendidik peserta didik supaya lebih memahami adab sopan santun.²³

Pada kesempatan yang lain, peneliti mewawancarai guru lain dan mendapatkan keterangan bahwa:

Mengenai sopan santun saya menilai guru-guru di sini rata-rata menempatkan adab kesopanan pada tempatnya. Seperti bagaimana bersikap sopan ketika berhadapan dengan kepala sekolah atau atasan, bersikap sopan ketika menerima tamu, begitu juga dalam keadaan bercanda dengan rekan guru atau ketika dihadapan peserta didik. Perilaku atau tutur kata yang tidak sopan dari guru dapat dikatakan jarang terlihat, dan dilakukan oleh guru tertentu saja. Seperti cara berbicaranya yang terkesan kasar, atau cara berpakaianya kurang sopan.²⁴

Untuk mempertegas keterangan mengenai sopan santun guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti juga meminta keterangan dari peserta didik, dan mendapatkan informasi bahwa:

Mengenai kesopanan guru-guru, saya melihat bahwa rata-rata bersikap sopan dan patut diteladani. Baik cara berpakaianya, cara berbicaranya maupun perilakunya saya anggap baik. Kalaupun ada kata-kata guru yang

²²Dalam adat bugis, ketika seseorang berbicara dengan orang lain, kalimat yang digunakan ada dua macam, yaitu yang pertama *ada alusu* atau *ada cenga* yang biasanya digunakan ketika seorang anak berbicara dengan orang tuanya, murid dengan gurunya, bawahan dengan atasannya, kepada orang yang dihormati, atau orang yang lebih tua. Yang kedua *ada makossara* atau *ada cuku* yang biasa digunakan orang tua ketika berbicara dengan anaknya, guru dengan muridnya, atasan dengan bawahannya, atau ketika berbicara dengan teman sebaya.

²³H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

²⁴H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

kasar kepada peserta didik, itu tentu dikarenakan mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran sehingga harus ditegur.²⁵

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, peneliti menilai bahwa secara umum guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe berperilaku sopan, baik terhadap peserta didik maupun sesama guru dan orang lain. Adab sopan santun yang ditunjukkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Akan tetapi ada di antara guru yang kadang bersikap kurang sopan sehingga tidak semuanya patut diteladani.

Untuk menjadi teladan, sikap yang baik seharusnya ditunjukkan oleh seluruh pendidik baik guru terlebih lagi orang tua. Teladan ditunjukkan setiap saat, sehingga guru menjadi teladan bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi teladan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan keberhasilan guru membina akhlak peserta didik dengan keteladanan, peneliti menemukan hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan metode keteladanan tersebut, yaitu:

1. Pendukung Penerapan Metode Keteladanan
 - a. Dorongan dari kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Terlaksana tidaknya program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan sesuai yang

²⁵Sitti Hajar, Peserta Didik SMPN 2 Tellu Limpoe Kelas VII.2, Wawancara, tanggal 1 Februari 2017.

diharapkan sangat tergantung pada kecakapan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola lembaga tersebut.

Di antara tugas kepala sekolah adalah sebagai organisator yang bertugas untuk menggerakkan atau memimpin organisasi dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan keharmonisan di antara warga sekolah sehingga dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Selain keharmonisan, kepala sekolah juga sebaiknya memberi dorongan sehingga guru-guru akan bekerja secara optimal. Demikian juga terhadap peserta didik supaya mereka semakin giat dalam belajar.

Berkenaan dengan pemberian teladan kepada peserta didik, kepala sekolah SMP Negeri 2 Tellu Limpoe juga sangat mendorong guru-guru untuk memperlihatkan contoh yang baik, seperti yang dipaparkan oleh H. Ishak Ibrahim selaku kepala sekolah pada saat diwawancarai, bahwa:

Untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada seluruh peserta didik, saya menyampaikan kepada semua guru supaya memperlihatkan contoh yang baik. Sebab bagaimana mungkin akhlak mulia dapat tertanam dalam diri seorang anak jika orang-orang yang seharusnya menjadi panutan tidak berakhlak mulia, terlebih lagi jika yang ditampakkakan justru perilaku yang buruk. Seperti dalam hal pelaksanaan salat berjamaah, saya sampaikan kepada semua guru supaya dapat menjadi contoh yang baik dengan ikut salat berjamaah. Sebab ketidak ikut sertaan guru salat berjamaah akan menimbulkan kesan bahwa salat berjamaah hanya diharuskan bagi peserta didik di lingkungan sekolah sebagai bagian dari kegiatan sekolah, sehingga mereka akan berat melaksanakannya, terlebih lagi salat berjamaah diluar waktu sekolah.²⁶

²⁶H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

Adanya dorongan dari kepala sekolah kepada guru-guru untuk menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik juga diakui oleh para guru, seperti yang diungkapkan oleh H. Erenal Haspriadi salah satu guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, bahwa:

Salah satu hal yang menjadi penekanan kepala sekolah kepada segenap guru adalah pemberian contoh. Kepala sekolah mengharapkan semua guru memperlihatkan sikap yang baik kepada peserta didik. Tidak sekedar mengajarkan hal-hal yang baik melalui teori di dalam kelas, tetapi juga menunjukkan kebaikan itu melalui sikap sehari-hari. Contohnya, sebagai wujud pelaksanaan dan dukungan terhadap program pemerintah melalui dinas pendidikan tentang budaya membaca, kepala sekolah menganjurkan kepada segenap guru supaya menjadi teladan. Guru jangan hanya memerintahkan peserta didik supaya rajin ke perpustakaan, tetapi guru-guru yang harusnya terlebih dahulu membiasakan diri membaca, bagaimana mungkin peserta didik mau terbiasa membaca buku jika panutannya dalam hal ini guru-gurunya jarang membaca buku.²⁷

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi pendukung penerapan metode keteladanan di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe adalah adanya dorongan dari kepala sekolah kepada guru-guru untuk menjadi teladan di hadapan peserta didik. Hal ini tentu sangat baik karena dimulai dari instruksi kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah.

b. Akhlak mulia dari tenaga pendidik

Akhlak mulia tenaga pendidik yang penulis maksud sebagai pendukung pelaksanaan metode keteladanan di sini bukan hanya perilaku tenaga pendidik atau guru ketika sementara mengajar, juga bukan hanya ketika berada di hadapan

²⁷H. Erenal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

peserta didik, melainkan akhlak yang benar-benar tertanam dalam diri seorang guru dan sudah menjadi kepribadiannya.

Akhlaq mulia memang seharusnya menghiasi siapa saja yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Demikian yang diperintahkan dalam ajaran Agama Islam, supaya setiap pendidik terutama para orang tua untuk senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang luhur, lemah lembut dan perilaku yang penuh kasih sayang.²⁸ Berbagai ayat dan hadis yang menyinggung hal tersebut, di antaranya firman Allah swt. dalam QS. Ali ‘Imrān / 3 : 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁹

Pentingnya akhlak mulia bagi seorang pendidik tidak hanya pada daya tariknya sehingga peserta didik senang menerima pelajaran darinya, dan tidak menjauhinya. Tetapi akhlak mulia pendidik atau guru itulah yang nantinya menjadi contoh bagi peserta didiknya. Karena itu kemuliaan akhlak seorang

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, h.89.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.71.

pendidik menjadi pendukung utama dalam penerapan metode keteladanan dalam sebuah lembaga pendidikan. Demikian halnya di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, dalam sebuah kesempatan wawancara peneliti mendapatkan keterangan bahwa:

Untuk menerapkan metode keteladanan terlebih dahulu harus ada sosok yang bisa menjadi teladan, dalam lingkungan sekolah sudah tentu yang menjadi teladan adalah guru. Karena itu saya menghimbau kepada guru-guru untuk memperhatikan perilaku dan tutur katanya. Sebab berakhlak mulia merupakan suatu keharusan bagi setiap guru. Di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe ini saya pikir guru-guru berperilaku baik sehingga memberi contoh yang baik kepada peserta didik.³⁰

Pada kesempatan yang lain peneliti mewawancarai seorang guru yang mengatakan bahwa:

Penerapan metode keteladanan tentunya dapat terlaksana dengan baik jika ada yang memperlihatkan contoh yang baik. Sedang contoh yang baik itu akan terlihat dari guru yang benar-benar berakhlak baik, dalam artian bahwa sikap baik ditunjukkan bukan hanya pada saat mengajar akan tetapi setiap saat memperlihatkan contoh baik karena itu memang sudah menjadi keperibadiannya. Hanya saja yang menjadi kendala adalah jika tidak semua guru bersikap demikian.³¹

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa akhlak baik yang dimiliki seorang guru akan menjadi pendukung penerapan metode keteladanan. Materi pelajaran tentang akhlak mulia yang diberikan kepada peserta didik, hanya akan menjadi teori belaka jika guru tidak mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sikap baik yang ditampakkan oleh guru dalam kehidupannya akan berkesan bagi peserta didik dan menjadi bahan untuk diteladani walaupun tidak

³⁰H. Ishak Ibrahim, Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

³¹H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

pernah diajarkan teori tentang sikap tersebut. Kesan baik yang didapatkan peserta didik dari sikap baik gurunya itulah yang membuatnya tertarik untuk menirunya.

2. Penghambat Keberhasilan Metode Keteladanan

a. Adanya guru yang tidak memberi teladan

Di atas telah dibahas mengenai pentingnya akhlak mulia bagi setiap pendidik untuk memberikan teladan kepada peserta didik. Teladan seorang guru meliputi berbagai hal, seperti kedisiplinan, kerapian, sopan santun, pergaulan dan lain sebagainya. Berbagai hal tersebut tentu akan sulit dicontohkan dengan baik jika akhlak baik tersebut belum mengakar kuat dalam diri seorang guru.

Penghambat pemberian teladan bukan hanya karena tidak adanya guru yang mampu memberi teladan, tetapi juga karena sebagian guru tidak memberi teladan, terlebih lagi jika yang ditampakkan justru sikap yang kurang baik. Permasalahan ini bisa saja terjadi mengingat bahwa guru-guru di sekolah masing-masing memiliki karakter dan sikap yang berbeda. Demikian juga di SMP Negeri

2 Tellu Limpoe sebagaimana keterangan yang peneliti dapat ketika melakukan wawancara dengan Zakiah selaku guru agama yang memaparkan bahwa:

Saya menilai bahwa metode keteladanan akan mengalami hambatan jika tidak semua guru memperlihatkan teladan yang baik. Ketika peserta didik melihat contoh yang baik dari gurunya, itu akan menjadikan mereka kagum sehingga tertarik mengikutinya. Akan tetapi berbeda jika contoh yang baik itu hanya diperlihatkan dari sebagian guru saja, sementara guru lain memperlihatkan yang sebaliknya. Jika demikian, peserta didik bisa saja mengikuti yang baik atau yang buruk. Misalnya saja dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu materi pelajarannya adalah adab-adab makan dan minum. Pada pembahasan tersebut diajarkan tentang anjuran makan dengan tangan kanan dan makan sambil duduk. Bagaimana mungkin peserta didik merasa perlu mengamalkan pelajaran tersebut jika melihat gurunya makan dengan tangan kiri atau makan sambil berjalan. Tentu

peserta didik berpikir bahwa adab-adab semacam itu tidak perlu diamalkan karena gurunya saja tidak mengamalkannya, walaupun guru Agama mengamalkannya tetap saja menimbulkan kesan yang berbeda jika guru lain memperlihatkan yang berbeda dari yang dipelajari. Bukankah pelajaran Pendidikan Agama perlu diamalkan oleh semua orang, bukan hanya guru agama atau peserta didik yang mau jadi guru Agama.³²

Untuk memperkuat keterangan tentang keteladanan dari guru-guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang peserta didik dan mendapatkan informasi bahwa:

Guru-guru kami di sini bisa dikatakan telah memberi contoh yang baik, mulai dari sikap berbicara, bergaul, berpakaian, kedisiplinan dan lain sebagainya. Hanya saja terkadang ada sikap dari guru yang kurang baik untuk diikuti, misalnya ketika waktu shalat berjamaah, guru-guru, pegawai dan peserta didik menuju ke mushallah untuk shalat tapi terkadang ada diantara guru yang tidak ikut serta. Ada juga yang kadang bersuara tinggi atau membentak ketika berbicara. Tapi pada umumnya guru-guru kami memiliki sikap yang baik dan dapat diteladani.³³

Keterangan tersebut diatas memperkuat pandangan Zakiah selaku guru agama, walaupun dikatakan bahwa rata-rata guru memiliki sikap yang baik dan dapat diteladani, tetapi masih ada yang tidak memberi teladan atau bahkan bersikap sebaliknya dari yang seharusnya. Hal semacam itulah yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode keteladanan. Di satu sisi guru-guru memberi teladan dengan berbagai sikap dan perilaku baik, tetapi di sisi lain ada yang tidak mendukung bahkan justru bersikap sebaliknya sehingga tidak layak diteladani. Sementara keteladanan harusnya ditunjukkan oleh semua guru bahkan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha,

³²Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

³³Nalarati, Peserta Didik SMPN 2 Tellu Limpoe Kelas IX.2, *Wawancara*, tanggal 1 Februari 2017.

pengelola kantin, penjaga keamanan sampai pada peserta didik yang tingkatannya lebih tinggi menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya.

b. Kondisi keluarga dan lingkungan yang buruk.

Kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak seorang anak. Jika seorang anak dididik dan dibesarkan di lingkungan orang-orang yang rajin beribadah dan berakhlak mulia, itu akan membentuk kepribadiannya menjadi pribadi yang baik. Dan sebaliknya, jika tempat tinggalnya di lingkungan yang buruk dan selalu bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya maka ia akan terpengaruh oleh kondisi buruk tersebut. Terlebih lagi jika anak tersebut tidak dibekali dengan akidah yang kuat, maka akan mudah terombang-ambing, dan mudah terpengaruh oleh kebiasaan buruk teman bergaulnya.³⁴

Orang tua menjadi penanggung jawab utama terhadap pendidikan anaknya, sehingga harus memperhatikan kondisi lingkungan di mana anaknya bergaul. Terlebih lagi dalam lingkungan keluarganya. Didikan baik dari orang tua menjadi modal dasar bagi anak dalam menghadapi kondisi lingkungannya. Didikan tersebut akan menjadi perisai sehingga tidak serta-merta menerima atau mengikuti perangai buruk orang sekitarnya. Didikan orang tua juga sangat memudahkan tugas guru di sekolah karena mudah diarahkan serda dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Sebaliknya, tidak jarang anak yang bermasalah dimulai dari masah keluarganya, atau kurang perhatian dari orang tuanya. Zakiah, salah seorang guru memaparkan ketika diwawancara bahwa:

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.87.

Peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda tentu memiliki kepribadian dan sikap yang berbeda pula, ada yang sopan, ada juga yang kurang sopan. Ada yang gampang diatur dan ada juga yang susah. Sejauh ini saya menilai bahwa anak yang mendapat didikan baik dari keluarganya akan mudah diarahkan dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal buruk³⁵

Pola pendidikan ajaran Islam mengarahkan para orang tua dan guru untuk memberikan pengawasan ketat kepada anak-anak mereka. Para pendidik seharusnya tahu bagaimana pergaulan dan teman-teman mereka, serta kemana mereka bermain. Islam juga mengajarkan supaya memilih teman yang baik, agar dapat menyerap akhlak yang mulia, adab dan kebiasaan yang baik. Ajaran Islam memberikan peringatan akan pengaruh dari lingkungan dan teman yang buruk, sehingga mereka tidak terjerumus pada perilaku dan kebiasaan buruk.³⁶

Selain memilih lingkungan yang baik dan pengawasan, para pendidik juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Terlebih bagi orang tua sebagai model pertama dan utama. Keteladanan guru-guru bisa saja diacuhkan jika model utamanya yaitu orang tua menampilkan hal yang berbeda. Sebelumnya telah dikemukakan perlunya keteladanan guru-guru secara menyeluruh, maka lebih penting lagi keteladanan dari orang tua sebagai penanggung jawab utama yang didikannya menjadi modal anak untuk menghadapi lingkungan tempat bergaulnya.

c. Pengaruh dari tayangan media elektronik

Kemajuan teknologi diakui memang mempermudah kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun di balik itu juga membawa dampak negatif yang

³⁵Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.87.

dapat merusak mental. Contohnya televisi yang menyajikan berbagai macam acara hiburan, berita dan lain-lain. Dari tayangan televisi kita mudah mendapatkan informasi, akan tetapi dari televisi juga sering ditayangkan acara-acara yang dianggap kurang mendidik. Seperti tayangan sinetron yang mempertontonkan pergaulan yang tidak baik, cara berpakaian dan potongan rambut yang kurang sopan atau tidak sesuai dengan budaya kita, ada juga acara-acara yang terkesan mengumbar aib orang lain atau gaya hidup yang berlebihan, dan berbagai macam acara lainnya yang dapat memberi pengaruh negatif. Sementara media elektronik lainnya seperti *smartphone* juga dijadikan sebagai alat untuk mengakses berbagai macam video negatif seperti pornografi, tindakan kekerasan dan lain-lain melalui internet.

Berbagai macam tayangan-tayangan yang mengandung unsur negatif tersebut menjadi penghalang keberhasilan metode keteladanan, karena tidak jarang peserta didik justru lebih terpengaruh dari tayangan-tayangan tersebut dari pada sikap teladan yang ditunjukkan oleh orang tua atau gurunya. Terlebih lagi jika perilaku atau gaya kurang sopan yang ditiru dari tayangan yang tidak mendidik tersebut sudah dianggap lumrah dan biasa-biasa saja sehingga merasa tidak perlu untuk dihindari.

Pengaruh negatif dari tayangan media elektronik tersebut diakui oleh guru-guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, seperti yang diungkapkan oleh Suriati ketika diwawancara, bahwa:

Tayangan televisi dan *hand phone* sangat berpengaruh terhadap perilaku dan mental peserta didik, sehingga nasehat dan contoh yang diberikan justru diabaikan dan lebih memilih mengikuti gaya-gaya yang disaksikan melalui layar televisi atau video-video di internet. Itulah sebabnya kami berusaha

membatasi peserta didik supaya tidak membawa *hand phone* (HP) kesekolah.³⁷

Penggunaan media elektronik seperti televisi dan *smartphone* memang membutuhkan pengawasan terutama dari orang tua peserta didik, karena selain membawa dampak negatif, juga dapat digunakan sebagai media untuk belajar. Sehingga kurang bijak jika peserta didik sama sekali dilarang menggunakannya. Pelarangan peserta didik membawa *hand phone* / *smartphone* ke sekolah merupakan satu upaya pengawasan, namun disaat tertentu pendidik boleh meminta atau menganjurkan peserta didik membawa *smartphone* untuk dijadikan media pembelajaran. Misalnya saat membahas mengenai kurban, peserta didik ditugaskan untuk merekam atau mengambil gambar kegiatan penyembelihan hewan kurban yang dilaksanakan di lingkungan sekitarnya, kemudian dibawa ke sekolah dan diperlihatkan pada saat pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut bahwa media elektronik membawa dampak negatif dan positif, maka yang dibutuhkan adalah pengawasan terutama pengawasan dari orang tua. Sehingga dapat membatasi pemakaiannya jika dianggap berlebihan atau digunakan pada hal-hal yang berdampak negatif. Sebaliknya, orang tua dapat memberi dukungan jika digunakan sebagai media pembelajaran atau digunakan untuk keperluan yang bermanfaat.

C. Hasil Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Melalui Keteladanan Guru

³⁷Suriati, Guru BK SMPN 2 Tellu Limpoe, Wawancara, tanggal 16 Januari 2017.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membina dan mengembangkan bakat peserta didik sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, serta kemampuan yang dibutuhkan peserta didik sendiri dalam kehidupannya, karena itu lulusan dari sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu berupa tenaga maupun pikiran. Semakin banyak kontribusi yang diberikan maka semakin dianggap berhasil pendidikannya. Hal tersebut ditegaskan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Selain mengembangkan potensi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, akhlak mulia juga menjadi salah satu yang ditegaskan dalam undang-undang tersebut. Pendidikan akhlak mulia perlu ditanamkan agar peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat berkembang menjadi pribadi yang handal.

Kepribadian setiap peserta didik yang memasuki lembaga pendidikan formal tentunya berbeda-beda, selain karena setiap anak memang terlahir dengan membawa potensi masing-masing, juga karena sebelumnya telah mendapatkan pendidikan dari orang tua dan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarganya. Kondisi dalam lingkungan keluarga juga memberi dampak yang

³⁸Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet.I; Jakarta: Laksana, 2012), h.11.

sangat besar terhadap kepribadian seseorang, misalnya seorang anak yang terlahir dengan membawa potensi seorang atlet karena kedua orang tuanya atlet, tidak serta merta menjadi atlet yang handal jika tidak terlatih.

Perbedaan kepribadian setiap peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam lingkungan sekolah untuk membina akhlak mulia dan ketaatan beragama yang merupakan tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan dilihat sejauh mana tujuan pendidikan tersebut tercapai. Untuk itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menangani potensi-potensi berbeda yang dibawa oleh setiap anak. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru-guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe menggunakan metode yang bervariasi dalam membina akhlak peserta didiknya. Seperti metode pembiasaan, nasehat, sanksi, penghargaan, dan tentunya keteladanan.

Meneladani merupakan salah satu cara belajar peserta didik. Hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang-orang di sekitarnya dapat menjadi contoh untuk berperilaku. Perilaku positif di sekolah dapat dikuasai apabila perilaku positif dicontohkan, diajarkan dan diingatkan selalu. Dalam jangka panjangnya perilaku positif ini akan diserap oleh peserta didik hingga menjadi akhlak mulia. Perilaku positif perlu dicontohkan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, tenaga administrasi, dan juga oleh peserta didik sendiri.³⁹

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hasil pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe melalui keteladanan guru, terlebih dahulu

³⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta, 2012), h.15.

peneliti mengemukakan tata tertib sekolah yang tentunya menjadi salah satu pedoman untuk menilai akhlak peserta didik.

1. Hal masuk sekolah

- a. Semua peserta didik harus masuk kelas selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
- b. Peserta didik yang terlambat harus melapor dahulu kepada guru piket
- c. Peserta didik absen hanya karena sakit dan keperluan yang sangat penting dan pada waktu masuk harus membawa surat-surat keterangan yang diperlukan.
- d. Peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan kelas / sekolah selama pelajaran berlangsung.
- e. Peserta didik diperbolehkan meninggalkan sekolah apabila ada keperluan yang sangat penting dan mendadak.

2. Kewajiban peserta didik

- a. Taat kepada guru dan kepala sekolah
- b. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas / sekolah pada umumnya.
- c. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan inventaris kelas / sekolah.
- d. Membantu kelancaran pelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.
- e. Ikut menjaga nama baik sekolah pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- f. Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama teman.

- g. Wajib membawa perlengkapan sekolah pada umumnya.
 - h. Wajib menjalankan tata tertib sekolah yang telah ditentukan.
3. Larangan peserta didik
- a. Meninggalkan kelas / sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seijin guru piket / kepala sekolah.
 - b. Memakai perhiasan yang berlebihan.
 - c. Berdandan berlebihan.
 - d. Merokok di dalam maupun diluar sekolah.
 - e. Mengganggu jalannya pelajaran, baik di kelasnya maupun di kelas lain.
 - f. Mencontek saat ujian berlangsung.
 - g. Berkelahi dan main hakim sendiri.
 - h. Memiliki kuku panjang dan rambut panjang bagi laki-laki.
4. Hal pakaian
- a. Setiap peserta didik wajib menggunakan pakaian seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan sekolah.
 - b. Pakaian olah raga sesuai ketentuan.
 - c. Bagi perempuan panjang rok harus di bawah lutut.
5. Hak-hak peserta didik
- a. Peserta didik berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar ketentuan sekolah.
 - b. Peserta didik berhak meminjam buku di perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan yang berlaku.

- c. Peserta didik berhak mendapatkan perlakuan yang sama.⁴⁰

SMP Negeri 2 Tellu Limpoe sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, sehingga lulusan-lulusannya dapat diterima dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam bermasyarakat. Tata tertib sekolah dirumuskan untuk menjadi tolak ukur peserta didik dalam berperilaku. Keberadaan tata tertib tersebut diharapkan menjadi pengendali sikap peserta didik, sehingga terhindar dari sikap-sikap yang melanggar aturan agama dan budaya, yang menjadikan peserta didik disiplin dan teratur dalam mengikuti proses pembelajaran sebagaimana pada lembaga-lembaga pendidikan formal pada umumnya. Selain tujuan-tujuan tersebut, tata tertib sekolah juga menjadi tolak ukur guru dalam membina dan menilai akhlak peserta didik. Walaupun penerapannya di dalam lingkungan sekolah, tetapi berbagai aturan yang dicantumkan juga perlu ditaati tidak hanya dalam lingkungan sekolah tapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengetahui gambaran hasil pembinaan akhlak peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe melalui metode keteladanan, maka peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan sikap positif yang dicontohkan oleh guru-guru sebagaimana pada pembahasan sebelumnya.

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Sekolah yang tertib akan mewujudkan proses pembelajaran yang baik. sebaliknya, proses pembelajaran di sekolah yang tidak tertib akan menjadi

⁴⁰Sumber Data: Kantor SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, 17 Januari 2017.

kurang efektif. Kedisiplinan menjadi salah satu faktor yang membantu peserta didik meraih kesuksesan. Dalam melakukan kegiatan, peserta didik tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, aturan-aturan tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai kedisiplinan peserta didik, baik disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin aturan.

Kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang taat terhadap semua peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Berkenaan dengan kedisiplinan peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan Suriati selaku guru BK, dan mendapatkan keterangan bahwa:

Secara umum kedisiplinan peserta didik kami nilai cukup baik, rata-rata peserta didik sudah hadir di sekolah sebelum apel pagi dimulai. Peserta didik memang diharapkan tiba di sekolah sebelum pukul 07.00 supaya memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktifitas pembersihan lingkungan sekolah. Yang datang lewat dari pukul 07.00 kami maklumi jika masih sempat menyelesaikan tugasnya sebelum apel pagi. Saat ini yang berusaha kami tingkatkan adalah kedisiplinan masuk kelas pada jam pelajaran dan kedisiplinan dalam menaati aturan berpakaian, kami harap seluruh peserta didik telah siap di dalam kelas sebelum guru mata pelajaran datang dengan pakaian yang tetap rapi.⁴¹

Untuk menambah informasi mengenai kedisiplinan peserta didik, peneliti melakukan observasi pada tanggal 24 Januari 2017. Dari hasil observasi terlihat bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe tiba di sekolah sebelum apel pagi dimulai pada pukul 07.15. Saat bel berbunyi tanda masuknya jam pelajaran, peserta didik segera menuju keruang kelas masing-masing, akan tetapi diantara

⁴¹Suriati, Guru BK SMPN 2 Tellu Limpoe, wawancara, tanggal 16 Januari 2017.

peserta didik ada yang masih menunggu guru datang kemudian masuk kelas, ada juga yang masuk setelah pelajaran berlangsung, sedangkan dalam tata tertib tertulis bahwa peserta didik harus berada di kelas sebelum pelajaran dimulai. Peneliti juga menemukan berbagai kasus pelanggaran di buku catatan dari guru BK, seperti kasus membolos sekolah atau meninggalkan lingkungan sekolah sebelum jam pulang sekolah. Ada juga yang tidak masuk belajar pada mata pelajaran tertentu walaupun yang bersangkutan masih berada dilingkungan sekolah.

Kedisiplinan dalam menaati aturan juga peneliti amati, khususnya dalam berpakaian yang menjadi salah satu perhatian guru BK. Peneliti melihat bahwa kedisiplinan dan kerapian peserta didik dalam berpakaian memang perlu ditingkatkan. Peneliti melihat bahwa banyak di antara peserta didik yang hanya merapikan pakaian saat upacara bendera atau saat apel pagi, misalnya dasi yang saat upacara atau apel pagi terpasang dengan rapi, setelah selesai dasi tersebut dilepas bahkan kadang ada yang mengikatkan dasi di kepala atau di lengannya. Selain itu, tidak jarang ada peserta didik yang menggunakan seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah atau tidak melengkapi atribut sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe dalam hal kehadiran disekolah sudah cukup baik, sedangkan kedisiplinan masuk kelas atau kedisiplinan mengikuti pelajaran masih perlu ditingkatkan. Demikian juga kedisiplinan dalam menaati aturan masih perlu ditingkatkan. Kedisiplinan

dibutuhkan di berbagai hal, karena itulah aturan ditetapkan dalam segala hal yang dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

2. Kejujuran

Jujur merupakan satu sikap yang sangat mulia. Alangkah indahnya jika setiap individu menjalankan aktifitasnya disertai dengan nilai kejujuran. pedagang yang jujur dalam usaha dagangannya, aparat yang jujur dalam menjalankan tugas, pemimpin, dokter, guru dan lain-lain jika dijalankan dengan dasar kejujuran akan mendatangkan kenyamanan dan ketenangan. Di sinilah pentingnya menanamkan nilai-nilai kejujuran pada setiap peserta didik untuk dijadikan bekal dalam menggeluti profesi apapun.

Mengenai nilai-nilai kejujuran yang dimiliki peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti mendapatkan informasi dari Zakiah selaku guru PAI saat diwawancara bahwa:

Berkenaan dengan kejujuran dalam berbicara, saya menilai bahwa peserta didik berbicara apa adanya, apalagi jika berbicara dengan gurunya. Tentu akan menjadi hal yang sangat memprihatinkan jika seandainya ada peserta didik yang suka atau terbiasa berkata bohong.⁴²

Pada kesempatan lain, peneliti juga menadapatkan keterangan dari wakil kepala sekolah, yang mengatakan bahwa:

Peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe dapat kami katakan jujur dalam berbicara. Tetapi masih perlu dibina supaya betul-betul memahami arti kejujuran, bahwa selain jujur dalam berbicara, kita juga harus berperilaku jujur. Seperti tidak menyontek saat ujian, dan tidak melakukan tindakan-tindakan kecurangan lainnya.⁴³

⁴²Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

⁴³H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe rata-rata bersikap jujur ketika berbicara. Tetapi perlu ada perhatian khusus dari guru-guru untuk memberi pemahaman tentang kejujuran, membina peserta didik supaya menghayati dan menjadikan kejujuran sebagai salah satu sifat yang senantiasa mewarnai kehidupannya, sehingga memahami bahwa kejujuran tidak hanya berbicara apa adanya, tetapi juga menghindari kecurangan, dan yang terpenting adalah guru-guru harus menjadi model yang dapat dicontoh dalam hal kejujuran.

3. Tanggung Jawab

Setiap orang memiliki tugas yang harus dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawabnya. Tanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri setiap peserta didik, tanggung jawab peserta didik adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas, dan mentaati tata tertib sekolah. Selain itu, berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan juga dapat dijadikan sebagai indikator perilaku tanggung jawab.

Berkenaan dengan rasa tanggung jawab peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti mendapatkan keterangan pada saat melakukan wawancara dengan seorang guru bahwa:

Rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari tugas yang diamanahkan kepada mereka, seperti tugas untuk memelihara kebersihan dan keindahan sekolah, tugas yang seperti ini saya lihat dapat dikerjakan dengan baik dan dengan kesadaran akan tanggung jawabnya sehingga guru-guru hanya memberikan sedikit pengarahan. Sementara tugas-tugas berkenaan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran, saya lihat tidak semua peserta didik mampu menyelesaikannya dengan baik. Ada yang kesulitan karena kurang mengerti

atau tidak tau cara mengerjakannya, yang seperti ini akan dibimbing dan diarahkan oleh guru sehingga tugasnya selesai. Tetapi ada juga yang tidak mengerjakan tugas karena lalai atau kurang menyadari tanggung jawabnya.⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dinilai bahwa pada dasarnya peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe ada yang memiliki rasa tanggung jawab yang baik dan ada juga yang masih membutuhkan bimbingan guru. Guru-guru juga telah mengambil langkah yang tepat, dengan mengambil tindakan sesuai kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugasnya, yang mengalami kesulitan mengerjakan tugasnya akan dibimbing. Tinggal peserta didik yang lalai atau dianggap kurang menyadari tanggung jawabnya yang perlu dibina, supaya mengerti dan sadar bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan, tanggung jawab yang juga termasuk bagian dari proses pembelajaran.

4. Rendah Hati

Rendah hati adalah sifat yang sangat penting dimiliki setiap orang. Rendah hati menjadi salah satu indikator baiknya akhlak yang dimiliki seseorang. Pribadi yang mempunyai sifat rendah hati biasanya memandang sama setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi orang yang rendah hati akan senantiasa menghargai orang lain, tidak memamerkan kekayaan dan kemampuan atau keahlian yang dimiliki.

⁴⁴H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

Untuk mendapatkan gambaran tentang gambaran sikap rendah hati peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru dan mendapatkan keterangan bahwa:

Berdasarkan pengamatan selama ini, saya menilai bahwa peserta didik berpenampilan seadanya. Tidak ada yang perpakaian terlalu mewah, seperti menggunakan perhiasan atau aksesoris secara berlebihan. Demikian juga dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki tidak terlalu dipamer-pamerkan, seperti peserta didik yang mendapat nilai tinggi tidak akan meremehkan temannya yang nilainya rendah. Bahkan nilai tinggi yang di dapat justru mendorong mereka membantu temannya yang kurang memahami materi pelajaran.⁴⁵

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe memiliki sifat rendah hati yang baik. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki tidak terlalu dipamerkan dan tidak menjadikan mereka merendahkan teman yang lain. Sifat rendah hati peserta didik akan menjadikan mereka lebih bijak, dapat memosisikan dirinya sama dengan orang lain, tidak merasa lebih hebat atau lebih mulia, dapat menghargai orang lain dengan tulus, menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga perlu untuk saling membantu.

5. Pengendalian Emosi

Perasaan emosi pastilah dimiliki oleh manusia normal. Emosi merupakan suatu kondisi perasaan yang melebihi batas, terkadang tidak mampu menguasai diri. Ketidakmampuan untuk mengendalikan mengendalikan emosi dapat melahirkan sikap yang cenderung negatif. Pengendalian emosi dipahami sebagai

⁴⁵H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

cara mengelola dan mengatur emosi. Sehingga tidak mudah marah atau sedih, dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.⁴⁶

Permasalahan diantara setiap orang rawan terjadi jika tidak mampu mengendalikan emosi, seperti saat terjadi kesalah pahaman yang disertai dengan emosi tidak terkendali, akan menyebabkan perselisihan atau pertengkaran. Untuk menghindari permasalahan yang demikian di lingkungan sekolah, setiap peserta didik perlu dibina supaya mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berkenaan dengan pengendalian emosi peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti melakukan wawancara dengan Suriati selaku guru BK, dan mendapatkan keterangan bahwa:

Pengendalian emosi peserta didik dapat dilihat dari pergaulannya setiap hari, saat belajar dalam kelas atau melakukan aktifitas diluar kelas seperti berolah raga dan bermain. Saya melihat bahwa kebanyakan peserta didik bergaul dengan cara yang baik, mereka berolah raga dengan sportif, atau berkumpul disertai dengan senda gurau. Hal semacam itu menandakan bahwa permasalahan-permasalahan kecil yang timbul tidak serta merta disikapi dengan emosi yang dapat menyebabkan pertengkaran. Tetapi memang terdapat sebagian kecil peserta didik yang gampang marah atau suka mengganggu temannya sehingga terjadi perselisihan diantara mereka.⁴⁷

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa pada umumnya peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe memiliki pengendalian emosi yang baik. Adanya peserta didik yang gampang marah, atau suka mengganggu temannya sebagaimana keterangan dari guru BK adalah persoalan yang wajar, sebab peserta didik yang dibina di Sekolah berasal dari latar belakang yang berbeda, masuk sekolah dengan membawa serta karakter dan sifat masing-masing. Peserta didik

⁴⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, h.12.

⁴⁷Suriati, Guru BK SMPN 2 Tellu Limpoe, wawancara, tanggal 16 Januari 2017.

yang gampang marah dan suka mengganggu temannya sering menjadi penyebab terjadinya perselisihan diantara peserta didik, sebagaimana yang tercatat pada dokumen guru BK mengenai berbagai kasus pelanggaran.

6. Sopan Santun

Sopan santun ialah sikap yang menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.⁴⁸ Bagi peserta didik, sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari para pendidik dalam kedudukannya masing-masing, seperti orang tua, guru, tokoh agama, dan masyarakat umum. Dari pendidikan dan latihan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik sesuai kondisi lingkungan peserta didik berada sehari-hari.

Sopan santun dipelajari tidak hanya sekedar memberi tambahan informasi, tetapi perlu dilengkapi dengan latihan supaya mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun di sekolah, yang disesuaikan dengan tataran norma dan adat istiadat setempat. Demikian juga di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe yang menjadikan akhlak mulia sebagai salah satu tujuannya. Hasil pembinaan sopan santun di sekolah dinilai dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk mendapatkan keterangan mengenai sikap sopan santun peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah.

⁴⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, h.11.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa:

Peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe ada yang sopan santunnya baik dan ada juga yang masih kurang baik. Namun sebagai lembaga pendidikan yang dipercayakan oleh orang tua anak untuk membina anaknya, bisa dikatakan bahwa kesopanan peserta didik belum sesuai harapan. Tidak jarang peserta didik memperlihatkan sikap yang kurang sopan termasuk kepada guru-gurunya, terlebih lagi kepada teman-temannya.⁴⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Zakiah, guru Pendidikan Agama Islam ketika diwawancarai, bahwa:

Akhlak peserta didik di sini masih dinilai kurang, karena masih seringnya terlihat peserta didik melakukan perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai akhlak buruk seperti cara berbicara yang kurang sopan, cara berpakaian yang kurang rapi, demikian juga cara bergaulnya dengan sesama teman yang terkesan kurang saling menghormati, bahkan ada diantara peserta didik yang masih kurang rasa hormatnya kepada guru. Tetapi bukan berarti secara keseluruhan sikap peserta didik demikian, tentu banyak juga yang memiliki akhlak baik, bahkan ada perilaku baik yang bisa dikatakan sudah membudaya di sini, seperti mengucapkan salam setiap memasuki ruangan. Khusus mengenai mengucapkan salam setiap memasuki ruangan saya lihat rata-rata peserta didik mengamalkannya.⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa walaupun diantara peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe ada yang bersikap sopan, namun secara umum akhlak peserta didik masih dinilai belum sesuai harapan. Karena dengan pendidikan setidaknya peserta didik menyadari akan pentingnya bersikap baik dan berupaya menghindari perilaku-perilaku yang buruk. Perilaku yang dimaksud tentu bukan hanya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, tapi juga perilaku terhadap diri sendiri dan lingkungan.

⁴⁹H. Ishak Ibrahim, Kepala sekolah SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2017.

⁵⁰Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

Berkaitan dengan hal tersebut Zakiah sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Perilaku yang kurang sopan dari peserta didik menjadi salah satu keprihatinan para guru, peserta didik banyak yang tidak memahami nilai-nilai kesopanan. Dalam hal berbicara terkadang mereka berbicara dengan suara keras termasuk kepada yang lebih tua, saat berbicara dengan temannya tidak jarang keluar umpatan-umpatan dan memanggil temannya dengan gelaran yang buruk. Sedangkan dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seakan-akan kegiatan pembersihan yang rutin dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai hanya dilakukan untuk menggugurkan kewajiban supaya terhindar dari hukuman tanpa menyadari akan pentingnya nilai kebersihan tersebut. Buktinya, walaupun terlibat dalam kegiatan pembersihan di pagi hari, tetapi mereka tidak berusaha menjaga kebersihan tersebut, masih banyak yang membuang sampah disembarang tempat.⁵¹

Untuk mengetahui gambaran sikap sopan santun peserta didik, peneliti juga melakukan observasi langsung pada tanggal 24 Januari 2017 dengan mengamati tingkah laku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Berkenaan dengan hasil wawancara dengan Zakiah yang mengatakan bahwa kegiatan pembersihan yang rutin dilakukan belum disadari sepenuhnya oleh peserta didik, dalam pengamatan peneliti menemukan bahwa yang dipaparkan oleh Zakiah memang benar adanya. Walaupun dilakukan setiap hari, tetapi rutinitas dalam membersihkan lingkungan sekolah belum mampu menghindarkan peserta didik dari perilaku membuang sampah bukan pada tempatnya. Tidak jarang ditemukan peserta didik yang secara spontan membuang sampah atau pembungkus makanannya di sembarang tempat, bahkan walaupun tidak jauh dari tempatnya tersedia tempat sampah.

⁵¹Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017

Untuk menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, para guru dan pegawai bekerja keras, tidak hanya dengan melakukan kegiatan pembersihan dipagi hari, tetapi juga tak henti-hentinya memberikan nasehat dan teguran kepada peserta didik, bahkan tidak jarang harus memberikan hukuman. Hasil dari kerja keras tersebut memang membuahkan hasil dengan terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, terbukti dengan ditunjuknya sekolah ini untuk mengikuti lomba sekolah sehat mewakili Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013. Akan tetapi jika berbicara mengenai akhlak, apakah prestasi dalam hal kebersihan tersebut sudah menjadi akhlak yang baik bagi peserta didik, dalam artian bahwa menjaga kebersihan memang sudah menjadi sifat mereka. Dalam pengamatan peneliti, masih banyak peserta didik yang melakukan aktifitas kebersihan bukan karena sikap menjaga kebersihan sudah menjadi sifat yang mengakar dalam dirinya, tetapi masih sebatas melaksanakan aturan sekolah untuk menghindari hukuman.

Peneliti juga mengamati cara berpakaian dan perilaku peserta didik ketika menyapa orang lain atau hendak memasuki ruangan. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa pada saat pelaksanaan apel pagi, peserta didik terlihat rapi dengan memakai pakaian seragam lengkap sesuai dengan aturan sekolah. Akan tetapi kondisi tersebut tidak dipertahankan sampai pulang sekolah. Setelah apel pagi selesai, banyak yang melepas atribut kelengkapan seragam atau berpakaian menyalahi aturan tata tertib sekolah. Sedangkan sikap peserta didik ketika hendak memasuki ruangan, rata mengucapkan salam sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Zakiah selaku guru PAI bahwa mengucapkan salam sudah membudaya

sebelum masuk ruangan, baik ketika memasuki ruang kelas, kantor, perpustakaan, dan lain-lain.

Dari keterangan mengenai berbagai sikap peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran umum akhlak peserta didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe yaitu ada yang berakhlak mulia dan berakhlak buruk. Namun secara umum pembinaannya dianggap masih perlu ditingkatkan dan digalakkan, karena belum sesuai harapan. Harapan yang menghendaki setiap anak menjadi mulia dengan akhlak mulia, bukan hanya karena mampu menghindari sifat-sifat buruk, tapi lebih dari itu mampu bersikap positif yang menunjukkan jati diri sebagai seorang yang terdidik, dan berperilaku sesuai dengan tataran norma dan adat istiadat setempat.

D. Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Melalui Metode Keteladanan Guru.

Tujuan pendidikan Islam menghendaki terwujudnya seseorang yang berkepribadian muslim.⁵² Setiap manusia perlu dididik untuk memberikan pengarahan dan pengajaran tentang tata cara beribadah, bermasyarakat dan tata cara mengelola alam sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan iman dan takwa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Nasional juga menghendaki terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

⁵²Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.62.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

Substansi dari tujuan pendidikan Nasional tersebut memuat ajaran Islam dan menunjukkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir bangsa Indonesia.⁵⁴ Tercapainya tujuan pendidikan Nasional juga berarti tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu peningkatan iman dan takwa yang terwujud dalam keperibadian seseorang yang senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam dan berakhlak mulia.

Berdasarkan dari tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional tersebut, tujuan pendidikan di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe juga menempatkan pemberian dasar-dasar keimanan dan ketakwaan pada poin pertama. Akhlak mulia dan pengamalan ajaran-ajaran agama sebagai tanda keimanan dan ketakwaan menjadi indikator penilaian pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Berkenaan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, peneliti melakukan observasi pada tanggal 1 februari 2017. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe, kegiatan shalat berjamaah terlaksana dengan baik. Pada saat masuk waktu shalat duhur, guru piket atau guru agama akan menyampaikan kepada seluruh peserta didik untuk segera menuju ke mushallah, sekaligus mendatangi setiap ruang kelas untuk mengecek peserta didik yang belum ke mushallah. Hal ini dilakukan oleh guru-guru sebagai langkah pembiasaan untuk ikut shalat berjamaah. Hasilnya terlihat

⁵³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h.9.

⁵⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.64.

bahwa hanya sebagian kecil atau beberapa orang saja yang kadang didapatkan tidak mengikuti shalat berjamaah.

Hasil tersebut menarik bagi peneliti untuk mengetahui apakah kebiasaan tersebut benar-benar dihayati atau tidak. Kebiasaan shalat berjamaah hanya dilakukan di sekolah atau tetap dilaksanakan diluar waktu sekolah, atau setidaknya peserta didik terbiasa menjaga shalat lima waktu. Untuk itu peneliti menanyakan langsung kepada peserta didik tentang pelaksanaan shalat lima waktunya. Hasilnya, dari beberapa kelas yang peneliti datangi, hanya beberapa orang saja yang mengaku melaksanakan shalat lima waktu. Sebagian melaksanakan beberapa waktu dan meninggalkan waktu shalat yang lain, dan sebagiannya lagi mengaku jika tidak melaksanakan shalat kecuali shalat duhur yang dilaksanakan disekolah.

Kegiatan shalat berjamaah yang terlaksana secara rutin, namun tidak dengan kesadaran bahwa shalat lima waktu merupakan kewajiban setiap individu sehingga harus senantiasa dipelihara, baik disekolah, dirumah atau dimanapun seorang muslim berada. Keadaan tersebut disebabkan didikan shalat berjamaah disekolah yang belum dihayati, dibutuhkan metode pendidikan yang lebih dari sekedar pembiasaan. Guru-guru perlu memberi contoh yang baik dengan ikut melaksanakan shalat berjamaah. Dalam pengamatan peneliti, pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe hanya diikuti oleh sebagian guru saja, kondisi seperti itu bisa saja menimbulkan kesan bagi peserta didik bahwa shalat berjamaah perlu diikuti dalam rangka kegiatan sekolah, bukan sebagai kewajiban bagi setiap individu untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Di sisi lain, keadaan tersebut bukan berarti guru-guru gagal mendidik peserta didiknya untuk menjaga shalat lima waktu, karena sebagian guru telah berupaya melaksanakan tugasnya dilingkungan sekolah. Selain guru yang bertugas mendidik di sekolah, di tempat dan waktu yang lain perlu ada yang menjalankan peran selaku pendidik terutama orang tua dalam kedudukannya sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga. Walaupun dapat diharapkan hasil yang lebih baik jika seandainya semua guru menjadi teladan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Sebagaimana membiasakan peserta didik melaksanakan shalat lima waktu, guru-guru di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe juga membiasakan peserta didiknya berdoa setiap akan memulai pelajaran, hal tersebut diungkapkan oleh Zakiah ketika diwawancara, bahwa:

Sudah menjadi kebiasaan peserta didik di sini setiap akan dimulai pembelajaran, ketua kelas terlebih dahulu menyiapkan teman-temannya kemudian mengajak mereka berdoa. Setiap saya akan mengajar, saya juga selalu mengingatkan kembali kepada peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu.⁵⁵

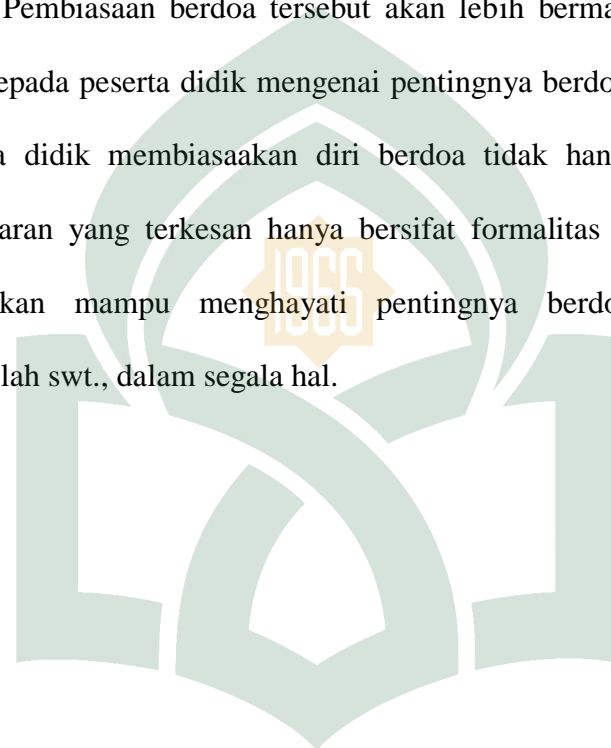
Sementara itu, H. Ernal Haspriadi juga berkomentar mengenai kebiasaan peserta didik dalam berdoa ketika diwawancarai, bahwa:

Ya, benar bahwa peserta didik sudah terbiasa memulai pelajaran di pagi hari dengan berdoa, akan tetapi saya kurang tau mengenai kebiasaan peserta didik berdoa untuk hal-hal yang lain. Seperti sebelum makan, apakah mereka berdoa atau tidak, baca *bismillah* atau tidak.⁵⁶

⁵⁵Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2017.

⁵⁶H. Ernal Haspriadi, Wakil Kepala SMPN 2 Tellu Limpoe, *Wawancara*, tanggal 21 Januari 2017.

Dari keterangan tersebut dipahami bahwa yang menjadi salah satu kebiasaan peserta didik adalah berdoa sebelum memulai pelajaran. Kebiasaan tersebut patut dipertahankan, mengingat tujuan utama kesekolah memang untuk belajar sehingga dengan berdoa diharapkan memperoleh hasil positif dari proses pembelajaran. Pembiasaan berdoa tersebut akan lebih bermakna jika guru-guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai pentingnya berdoa dalam segala hal, supaya peserta didik membiasakan diri berdoa tidak hanya pada saat akan memulai pelajaran yang terkesan hanya bersifat formalitas saja, tetapi peserta didik diharapkan mampu menghayati pentingnya berdoa dan memohon pertolongan Allah swt., dalam segala hal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

BAB V PENUTUP

M A K A S S A R

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil uraian tersebut:

1. Penerapan metode keteladanan guru SMP Negeri 2 Tellu Limpoe ditunjukkan dalam berbagai sifat positif berupa; a) Kedisiplinan, guru-guru

SMP Negeri 2 Tellu Limpoe bersikap disiplin dalam menjalankan tugas, hanya terdapat beberapa orang saja yang kadang tidak tepat waktu dalam menjalankan tugasnya. b) Kejujuran, dalam berbicara guru-guru memberi contoh dengan senantiasa berkata jujur, dan menghindari perilaku-perilaku kecurangan. c) tanggung jawab, guru-guru melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sebagai pendidik, tidak hanya sekedar mengaja tapi juga membina peserta didik untuk menjadi lebih baik. d) rendah hati, guru-guru menunjukkan sikap rendah hati dengan berpakaian sewajarnya, dan tidak memamerkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. e) pengendalian emosi, kemampuan guru-guru mengendalikan emosi berbeda-beda, ada yang baik sehingga berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Ada juga yang masih perlu ditingkatkan supaya tidak dinilai sebagai pemaarah. f) sopan santun, rata-rata guru menunjukkan sikap yang sopan, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku.

2. Hasil pembinaan akhlak di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe melalui keteladanan guru terlihat dari berbagai sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik, berupa; a) kedisiplinan, kedisiplinan peserta didik belum terlihat sebagai sikap menaati tata tertib secara keseluruhan, perlu ditingkatkan supaya tidak hanya disiplin hadir kesekolah, tetapi juga disiplin mengikuti pelajaran dan menaati semua aturan yang berlaku. b) kejujuran, peserta didik memperlihatkan sikap jujur dalam berbicara, tetapi perlu dibina supaya lebih memahami arti kejujuran sebagai sikap yang bukan hanya mengatakan apa adanya tetapi juga menghindari segala tindakan

kecurangan. c) tanggung jawab, ada peserta didik yang melaksanakan tugasnya dengan baik dan ada juga yang tidak, yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dibimbing oleh guru dan yang melalaikan tugas akan diberi pengarahan supaya menyadari akan tanggung jawabnya. d) rendah hati, peserta didik dinilai bersikap rendah hati. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki tidak terlalu dipamerkan dan tidak menjadikan mereka merendahkan teman yang lain e) pengendalian emosi, melihat dari pergaulan peserta didik sehari-hari, pengendalian emosi mereka dinilai cukup baik, adanya masalah yang kadang terjadi di antara peserta didik disebabkan oleh sebagian kecil diantara mereka yang sering mengganggu temannya atau gampang emosi. f) sopan santun, perilaku peserta didik sering terlihat kurang sopan, baik dari cara berbicara, berpakaian ataupun tingkah lakunya. Walaupun ada sebagian yang selalu bersikap sopan dalam kesehariannya tetapi secara umum dinilai masih perlu terus dibina.

3. Pencapaian tujuan pendidikan Islam pada peserta didik di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe masih perlu ditingkatkan. Pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat dihayati oleh peserta didik, sehingga pengamalan-pengamalan ibadah tidak hanya sebatas proses pendidikan, tetapi menyadarkan akan perlunya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kegiatan shalat berjamaah di sekolah, dengan ikut melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, peserta didik diharapkan menyadari dan terbiasa melaksanakan kewajiban shalat fardhu, tidak hanya sekedar diikuti dalam rangka melaksanakan kegiatan sekolah.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi bahan pertimbangan dan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan. Implikasi dari penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tentang metode keteladanan guru dalam pembinaan akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan menata diri menjadi model yang sentiasa menunjukkan perilaku yang baik. Guru selaku pendidik akan menjadi pusat perhatian, dan setiap tingkah lakunya akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar atau memberi informasi tentang akhlak yang baik, tetapi juga harus menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam dan baik menurut budaya setempat.
2. Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjaga diri supaya senantiasa berperilaku baik dan berusaha menghindari perilaku yang melanggar aturan agama dan norma adat istiadat setempat. Kesadaran yang demikian diharapkan menjadikan peserta didik senantiasa menampilkan perilaku positif baik dalam perbuatan maupun ucapannya.
3. Peserta didik juga diharapkan lebih menyadari bahwa proses pendidikan yang dijalani dalam rangka peningkatan iman dan takwa, sehingga setiap kegiatan disekolah apalagi kegiatan keagamaan atau ibadah tidak hanya

sebatas dilaksanakan di sekolah saja, tetapi perlu diamalkan sebagai kewajiban bagi setiap individu. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik dengan menjelaskan dan menjadi teladan sehingga kewajiban melaksanakan ibadah lebih dihayati.

4. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti berikutnya. Penelitian ini sebagaimana penelitian pada umumnya memiliki kelebihan dan kelemahan, yang menjadi kelemahan pada penelitian ini yaitu membutuhkan banyak waktu, karena untuk menilai akhlak seseorang membutuhkan waktu yang panjang dan pengamatan yang berkesinambungan.



Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Alwi, Marjani. *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*.

- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Logos, 1999.
- Amin, Ahmad. *Etika, Ilmu Akhlak*. Cet.VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arief, Armai. *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H.M. *Ilmu pendidikan Islam*. Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asnawir, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Cet.I; Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2003.
- Baki, Nasir A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- , *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet.I; Jakarta: gramedia, 2008.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*; ter: Agus Khudlari dengan judul, Muhammad Sang Guru. Cet.I; Temanggung: Armasta, 2015.
- Khaeruddin. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Cet.I; Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003.
- Khalid, Amru. *Akhlak al-Mu'min*, Terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi saw*. Cet. XIV; Solo: Aqwam Media Profetika, 2014.
- Mania, Sitti. *Metodologi Pendidikan dan Sosial*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Maulana, Gama Septian. *Peran Keteladanan Guru*: Online: [ejournal.unesa.ac.id /index .php/ jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/.../9373](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/.../9373).

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Kencana, 2008.

Nasharuddin. *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012.

-----, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Nurjana, *Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa melalui keteladanan guru*: Online: [http:// repository. upi.edu/id/eprint/13737](http://repository.upi.edu/id/eprint/13737).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet.II; Bandung: Mizan, 2014.

-----, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol.10. Cet.IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.IV; Alfabeta, 2008.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet.XVII; Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

al-Syaibany, Omar Mohammad al-Taumy. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *falsafah Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

-----, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet.VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Cet.I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

‘Ulwah, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ter. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet.I; Sukoharjo: al-Andalus, 2015.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.



DOKUMENTASI



Foto wawancara dengan kepala sekolah



Foto wawancara dengan guru PAI



Foto wawancara dengan guru BK



Foto wawancara dengan peserta didik



Foto wawancara dengan peserta didik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI



Foto pintu gerbang SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap



Foto Visi dan Misi SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kab. Sidrap

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Syahril anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan H.Hamzah dan Hj.Harbiana. Lahir di Bilokka Kab. Sidrap pada tanggal 17 April 1986. Alamat tempat tinggalnya sampai saat ini di Kel. Arateng Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap. Pada tahun 2016 menikah dengan seorang wanita bernama Ahriyani Maidin.

Penulis mulai memasuki lembaga pendidikan formal di SD 3 Bilokka kab. Sidrap pada tahun 1992-1998, kemudian melanjutkan pendidikannya di SLTP pada tahun 1998-2001 dan SLTA pada tahun 2001-2004 di Pondok Pesantren Ittihadul Usrati Wal-Jamaah DDI Benteng Sawitto kab. Pinrang.

Setelah menyelesaikan studi di Pondok Pesantren, penulis kemudian melanjutkan ke Perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2004-2009. Selama kuliah, penulis aktif di UKM KSR-PMI Unit 107 UIN Alauddin Makassar, dan menjadi pengurus pada periode 2006-2007 kemudian pada periode 2008 dipercaya menjadi ketua umum.

Setelah meraih gelar sarjana (S1), penulis menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Kemudian tahun 2014 kembali melanjutkan studi S2 nya untuk meraih gelar Magister.